


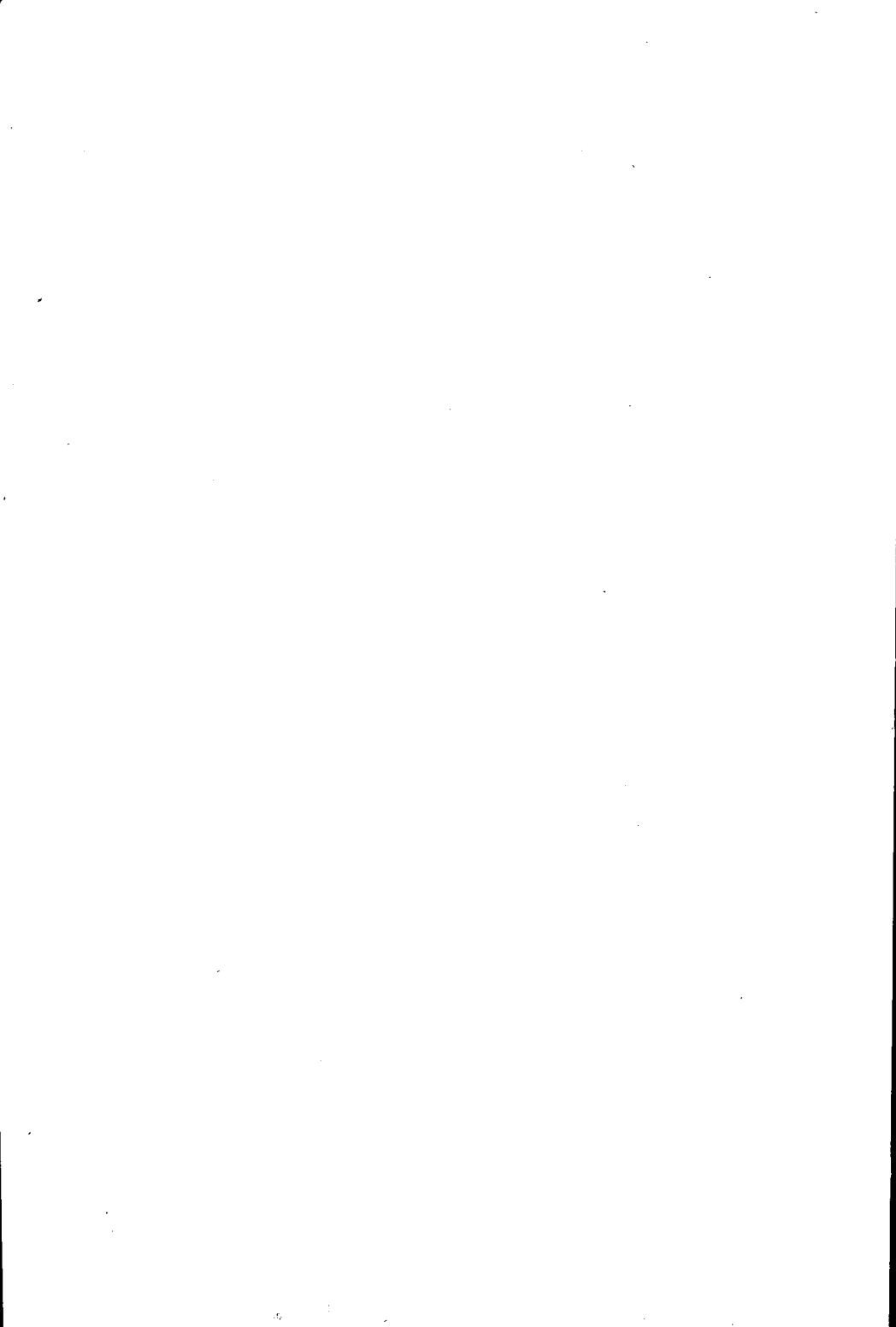
byppb
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Sistem Perulangan Bahasa Kaili

2 35


Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sistem Perulangan Bahasa Kaili



Sistem Perulangan Bahasa Kaili

Oleh:
Inghuong A. Sofyan
Masyudin Masyhuda
Abdillah Abdul Rahim
Ny. Arfah Adnan



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1984

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan

Proyeksi	
No. 1000	1112
499.252 35	LB-8-86
SIS	
S	

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Sulawesi Tengah 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980--1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah da-

lam aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

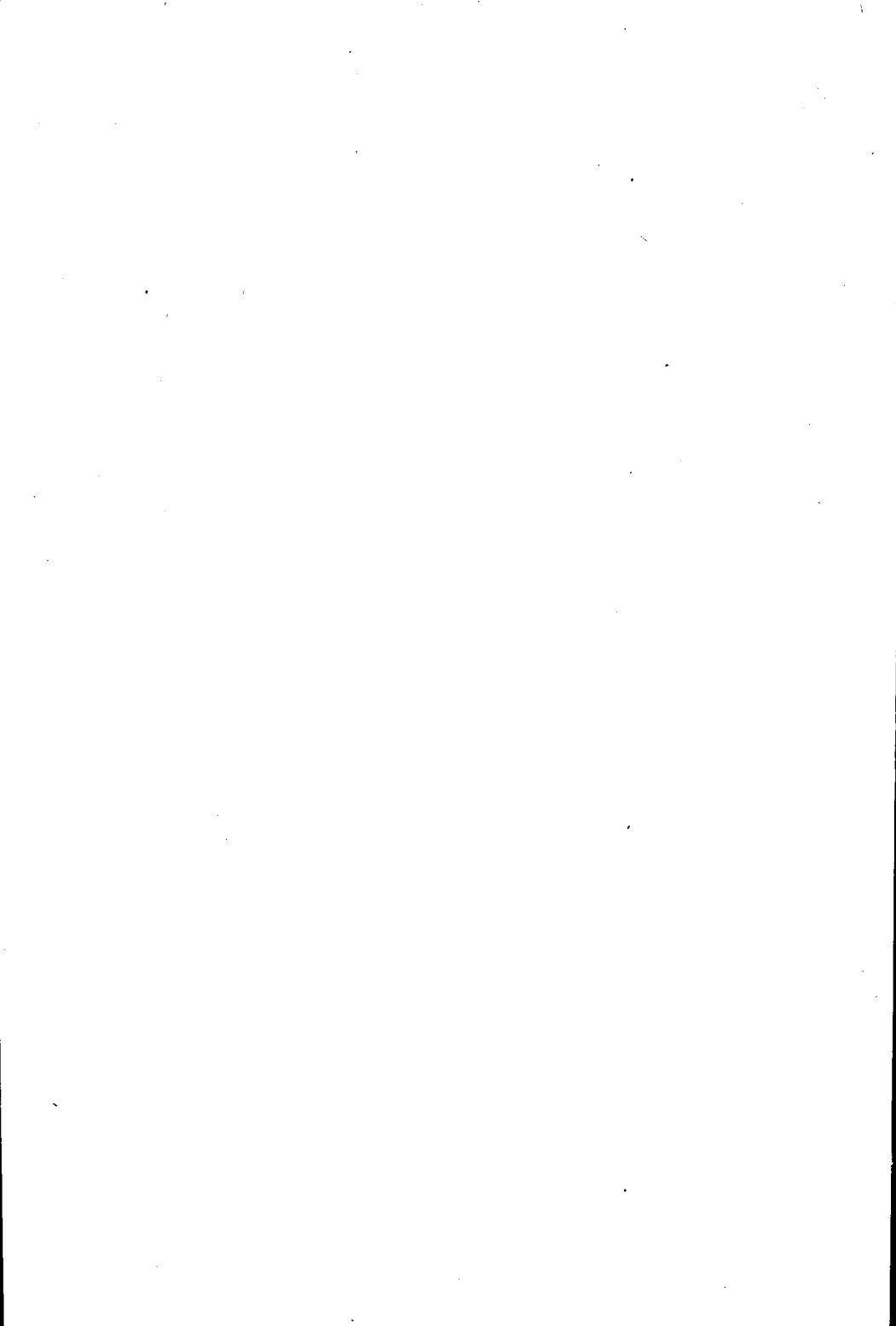
Buku *Sistem Perulangan Bahasa Kaili* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Sistem Perulangan Bahasa Kaili", yang disusun oleh tim peneliti Universitas Tadulako dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Sulawesi Tengah tahun 1980/1981. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Dra. Jumariam dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah–Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesri Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah–Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa



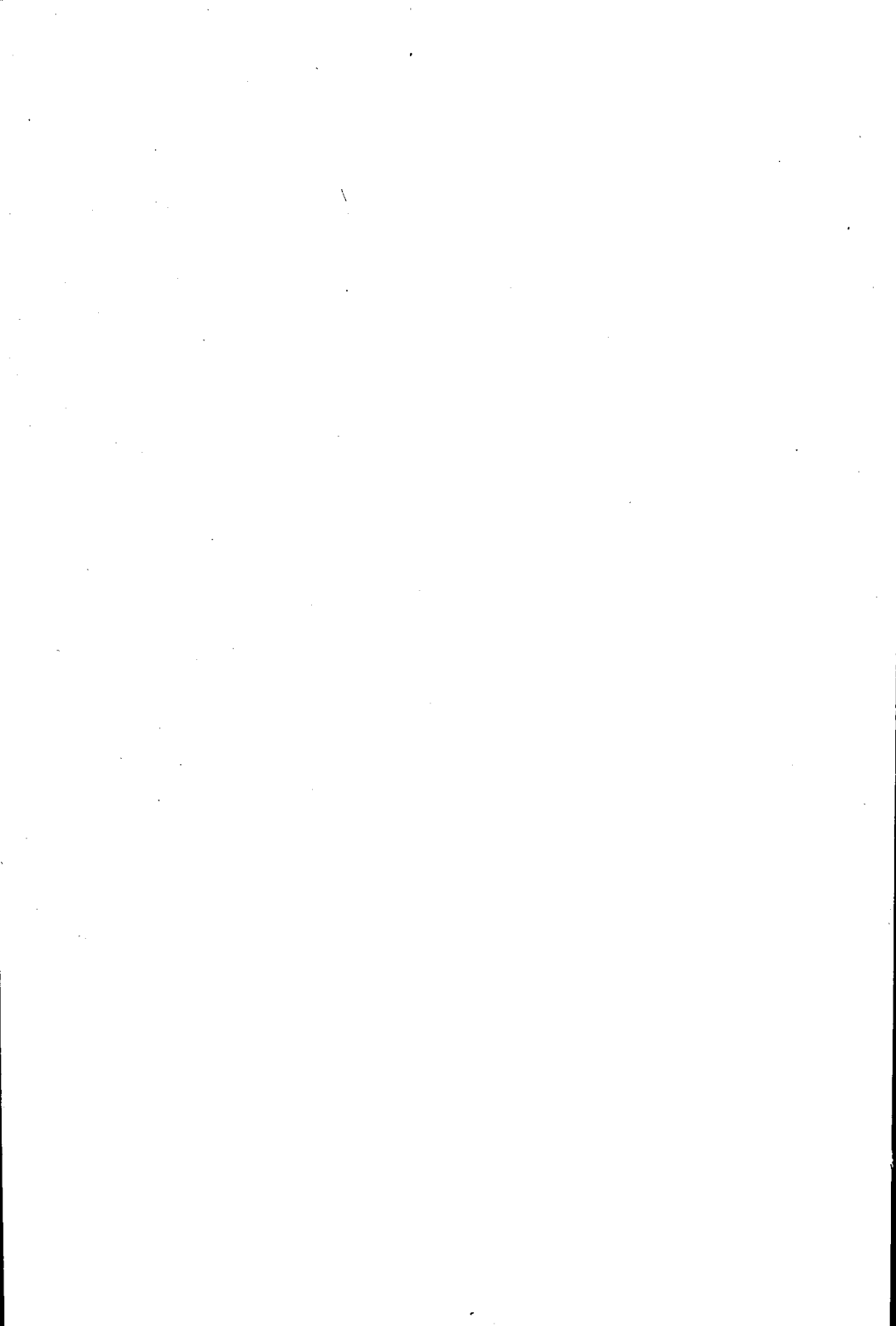
UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian mengenai sistem perulangan bahasa Kaili ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, kami merasa perlu menyampaikan terima kasih khusus kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tengah yang telah memberikan izin kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini; Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Donggala yang juga telah memberikan izin kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang tidak terhitung tidak lupa pula disampaikan kepada para anggota tim peneliti yang telah melaksanakan tugasnya dengan tekun dan telah memperlihatkan kerja sama dan pengertian yang baik sehingga penelitian dan laporannya dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat dalam bidang linguistik pada umumnya, bahasa Kaili pada khususnya.

Penanggung Jawab



DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Metode dan Teknik	3
1.5 Populasi dan Sampel	4
1.5.1 Populasi	4
1.5.2 Sampel	4
Bab II Sistem Perulangan Bahasa Kaili	5
2.1 Bentuk Perulangan	8
2.1.1 Dasar Kata Benda	8
2.1.2 Dasar Kata Kerja	9
2.1.3 Dasar Kata Sifat	10
2.1.4 Dasar Kata Bilangan	10
2.2 Jenis-jenis Perulangan	10
2.2.1 Penggolongan atas Keadaan Ruas-ruasnya	10
2.2.2 Bentuk Sederhana dan Bentuk Kompleks	12
2.2.2.1 Dasar Kata Benda	12
2.2.2.2 Dasar Kata Kerja	14
2.2.2.3 Dasar Kata Sifat	23

2.2.2.4 Dasar Kata Bilangan	25
2.3 Segi-segi Fonologis Perulangan	26
2.3.1 Perulangan dengan Penambahan Fonem	26
2.3.2 Perulangan dengan Penghilangan/Pergantian Fonem	29
2.4 Segi-segi Gramatikal Perulangan	30
2.4.1 Perulangan Elemen Predikatif	30
2.4.2 Perulangan Elemen Substantif	33
2.4.3 Perulangan dalam Elemen Modifer (Pewatas)	34
2.4.4 Perulangan dalam Elemen Pronominal	35
2.4.4.1 Pronominal Persona	35
2.4.4.2 Pronominal Tidak Tentu	37
2.4.4.3 Pronominal Penunjuk	37
2.4.5.1 Elemen Numeral Tentu	38
2.5 Makna Perulangan	40
2.5.1 Perulangan Penuh	40
2.5.2 Perulangan Sebagian	42
2.5.3 Perulangan dengan Imbuhan	43
2.5.3.1 Dasar Kata Benda	43
2.5.3.2 Dasar Kata Kerja	44
2.5.3.3 Dasar Kata Sifat	46
2.5.3.4 Dasar Kata Bilangan	47
Bab III KESIMPULAN	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	52

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Di Sulawesi Tengah terdapat beberapa bahasa daerah yang mungkin dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam perkembangan bahasa Indonesia. Salah satu dari sekian banyak bahasa daerah yang terdapat di Sulawesi Tengah ialah bahasa Kaili. Penelitian tentang bahasa Kaili, yang telah dilaksanakan sejak tahun 1977/1978 sampai dengan 1978/1979, telah memberikan gambaran sepintas tentang ciri khas yang dimiliki oleh bahasa Kaili, khususnya dalam hal pembentukan kata. Pembentukan kata dalam bahasa Kaili menyangkut berbagai segi, antara lain adalah sistem perulangan. Aspek perulangan ini belum pernah diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, pada tahun 1980/1981 ini, penelitian tentang sistem perulangan dalam bahasa Kaili diberikan prioritas sebagai salah satu kegiatan penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah.

Pengumpulan data dan informasi kebahasaan yang dilaksanakan dalam penelitian ini penting sekali, terutama dalam usaha melestarikan bahasa Kaili itu sendiri. Di samping itu, data dan informasi tentang bahasa Kaili ini juga merupakan dasar yang kuat dalam rangka menunjang usaha pembinaan bahasa nasional karena pengetahuan tentang bahasa Kaili itu akan membantu proses pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia bagi murid-murid yang berbahasa ibu bahasa Kaili.

Penelitian bahasa Kaili di Sulawesi Tengah pernah dilakukan oleh M. Masyhuda (1971) dan Syahrudin Kaseng dan kawan-kawan (1978). Penelitian yang dilakukan oleh M. Masyhuda bertujuan mencari dasar pemberian

nama Toraja bagi beberapa bahasa di Sulawesi Tengah oleh sarjana barat. Ia melakukan studi komparatif dengan menggunakan metode leksikostatistik terhadap delapan bahasa di Sulawesi Tengah (sarjana barat menamakannya kelompok bahasa Toraja) dan bahasa Sa'dan di Sulawesi Selatan. Berdasarkan perhitungan leksikostatistik maupun metode deskriptif, M. Masyhuda mengambil kesimpulan bahwa di Sulawesi Tengah tidak ada bahasa atau suku yang disebut Toraja. Bahasa Toraja di Sulawesi Tengah sebenarnya tidak lain daripada bahasa Kaili dan bahasa Pamona.

Penelitian Syahrudin Kaseng dan kawan-kawan yang berjudul *Survai Bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah* mengungkapkan bahwa pemakaian bahasa Kaili meliputi Kecamatan Sirenja, Sindue, Tawaili, Banawa, Palu, Parigi, Marawola, Sigi Biromaru, Dolo, dan Ampibabo. Jumlah penuturannya sekitar 334, 523 orang atau kira-kira sepertiga dari penduduk Sulawesi Tengah.

Penelitian khusus mengenai bahasa Kaili dapat dicatat sebagai berikut.

- (1) "*An Analytical Study on The Kaili Language*", oleh M. Wawolumaya Ponulele (1970). Skripsi sarjana jurusan bahasa dan sastra Inggris FKSS- IKIP Ujung Pandang ini berisi deskripsi fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Kaili.
- (2) "Ikhtisar Imbuhan dalam Bahasa Kaili Dialek Palu," oleh M. Masyhuda (1971).
- (3) "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kaili", oleh Inghuong A. Sofyan dan kawan-kawan (1979). Sebuah laporan penelitian untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- (4) "Analisis Morfologis Bahasa Kaili dan Aplikasinya dalam Pengajaran", oleh Inghuong A. Sofyan (1979). Skripsi sarjana pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS- IKIP Ujung Pandang.
- (5) "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Kaili", oleh Inghuong A. Sofyan dan kawan-kawan (1980). Sebuah laporan penelitian untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

1.1.2 Masalah

Sampai sejauh mana perulangan bahasa Kaili merupakan subsistem yang berdiri sendiri dari keseluruhan sistem morfologi bahasa Kaili merupakan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Ruang lingkup masalah dibatasi pada jenis dan bentuk perulangan, segi-segi fonologis, gramatikal perulangan, dan semantik perulangan.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi tentang ciri-ciri khas perulangan bahasa Kaili dan sistem yang berlaku dalam pembentukannya.

Sehubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini membatasi ruang lingkupnya pada:

- a. jenis dan bentuk perulangan,
- b. segi-segi fonologis perulangan,
- c. segi-segi gramatikal perulangan, dan
- d. segi-segi semantik perulangan.

1.3 Kerangka Teori

Pada dasarnya penelitian ini menerapkan teori linguistik struktural dengan berpedoman pada buku-buku linguistik atau pustaka yang relevan serta penelitian yang pernah dilakukan orang yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

Beberapa pendapat Ramlan (1978:25-39) dalam bukunya "Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi" dijadikan pegangan dalam penelitian ini, antara lain ialah proses perulangan. Ia mengemukakan bahwa proses perulangan atau reduplikasi ialah pengulangan bentuk seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Pendapat yang kedua adalah bentuk dasar yang menurut Ramlan merupakan suatu bentuk linguistik yang menjadi dasar pembentuk bagi bentuk yang lebih besar; sedangkan pendapat terakhir adalah dasar kita, yaitu bentuk yang paling kecil yang menjadi asal suatu kata kompleks.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan ialah metode deskriptif dengan pendekatan linguistik melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. *Instropeksi*

Teknik instropeksi digunakan karena para peneliti sebagian terdiri dari orang yang berbahasa ibu bahasa Kaili.

b. *Elisitasi*

Data diambil dari informan dengan mempergunakan pertanyaan langsung dan terarah dengan tujuan memeriksa kebenaran data yang diperoleh melalui instropeksi.

1.5 Populasi dan Sampel

1.5.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini ialah bahasa Kaili yang digunakan pada saat sekarang yang terdiri dari berbagai-bagai dialek, yaitu dialek Ledo, Rai, Tajio, Doi, Unde, Da'a, Inde, Uma, Udo, Edo, Ado, Ava, dan Tara.

1.5.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini ialah bahasa Kaili yang digunakan di Kecamatan Palu, Kecamatan Maravola, Kecamatan Biromaru, dan Kecamatan Dolo yang dikenal dengan nama dialek Ledo. Alasan yang dipakai untuk memilih dialek itu ialah karena dialek itu merupakan dialek yang terbesar jumlah pendukungnya dan merupakan dialek yang secara umum diketahui oleh pe-makai bahasa Kaili.

BAB II SISTEM PERULANGAN BAHASA KAILI

Sebelum melangkah lebih jauh ke dalam pembicaraan tentang perulangan bahasa Kaili, perlu dikemukakan terlebih dahulu tiga buah persoalan yang menyangkut masalah itu. Persoalan yang dimaksud ialah sebagai berikut.

- (a) Apakah ulangan merupakan prosede morfologi?
- (b) Apakah kriteria yang membedakan antara ulangan sebagai prosede morfologi dan ulangan sintaksis?
- (c) Perlukah spekulasi kelas kata dalam uraian tentang ulangan?

Pertama, apakah ulangan merupakan prosede morfologi.

Mees (1969) membedakan antara bentuk ulangan *kebun-kebun* dan *mata-mata* (untuk istilah ulangan ia mempergunakan istilah pergandaan). Menurut Mees, *kebun-kebun* bukan pembentukan kata dan ditambahkannya dengan keterangan, "... melainkan menyatakan plural yang tak tentu". Akan tetapi, *mata-mata* dianggapnya termasuk pembentuk kata, dengan tambahan keterangan, "... yang menghasilkan arti yang menyimpang dari arti kata dasarnya." Dengan demikian, Mees tidak memasukkan *kebun-kebun* ke dalam prosede morfologi.

Pemisahan bentuk *kebun-kebun* dari prosede morfologi yang dilakukan oleh Mees adalah pemisahan yang menentukan segi arti dan tidak memperhatikan segi bentuk, sedangkan studi morfologi adalah studi yang meneliti dan mengawasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam kedua bidang itu.

Kembali kepada bentuk *kebun-kebun*, tidak dapat disangkal kebenaran yang dikemukakan oleh Mees bahwa bentuk itu dapat diganti dengan susunan kata *segala kebun*. Akan tetapi, kenyataan itu tidak dapat dipakai sebagai alasan untuk mengeluarkan *kebun-kebun* dari sistem pembentukan kata bahasa Indonesia.

Dalam uraian tentang ulangan dalam bahasa Jawa, Uhlenbeck (1963:52-61) membedakan *ali-ali* yang berarti 'cincin' dan bentuk ulangan *baita-baita* yang berarti 'perahu-perahu' (untuk ulangan Uhlenbeck mempergunakan istilah *verdubbeling*). Menurut Uhlenbeck, *ali-ali* tidak dapat dianggap sebagai prosede morfologi karena tidak dapat dipertentangkan dengan bentuk *ali* (sebab *ali* tidak pernah ditemukan dalam bahasa Jawa). Selanjutnya *baita-baita* dianggapnya sebagai prosede morfologi karena dapat dipertentangkan dengan *baita*. Di sini jelas perbedaan pendapat antara Uhlenbeck dengan Mees. Apa yang dianggap bukan pembentukan kata oleh Mees dianggap oleh Uhlenbeck dalam analisisnya telah melihat bentuk ulangan itu dari segi bentuk dan arti.

Dalam analisis tentang sistem perulangan bahasa Kaili ini, pandangan Uhlenbeck di atas dijadikan patokan sehingga bentuk *kili-kili* dalam bahasa Kaili yang berarti 'belunggu' tidak dianggap sebagai pembentukan kata sebab kata *kili* tidak ditemukan sebagai kata yang berdiri sendiri.

Kedua, kriteria apakah yang membedakan antara ulangan sebagai prosede morfologi dan ulangan sintaksis.

Teeuw (1963:37-49) dalam tulisannya tentang ulangan bahasa Indonesia (untuk ini ia memakai istilah pergandaan atau *duplication*) secara tegas menekankan perlunya ditarik batas antara ulangan sebagai gejala morfologi yang disebutnya *pergandaan* dan ulangan sebagai gejala sintaksis yang dinamainya ulangan atau *reiteration*. Walaupun demikian, diakui juga oleh Teeuw bahwa batas antara keduanya tidak selalu terang. Hal itu dijelaskan dengan contoh yang dikutip dari buku peribahasa karangan Pamuncak, Iskadar, dan Madjo-indo. Peribahasa: *Hitam, hitam kereta api, putih, putih kapur sirih*. Menurut Teeuw, *hitam-hitam* pada peribahasa di atas bukanlah contoh pergandaan melainkan ulangan sintaksis, dengan dasar pertimbangan antara lain, ejaannya dengan tanda koma. Contoh lain ialah: *Jinak-jinak merpati*.

Uhlenbeck (1953) mengemukakan contoh ulangan sintaksis (yang diberi istilah *syntactische verdubbeling*) yang dibedakannya atas dua kelompok, yaitu:

"(a) Ulangan yang muncul dalam kombinasi dengan kata tertentu sehingga ulangan itu merupakan anggota kelompok kata tertentu, misalnya, dalam bahasa Jawa muncul sesudah kata *ora* dan *aja* atau sebelum kata *wae* atau *bae*.

Contoh: *lawane ora mena-mena*
lawane mena-mena wae

(b) Ulangan yang terikat pada pola intonasi tertentu dan dianggap se-

bagai ulangan sintaksis yang asli.

Contoh: *kaji-kaji, mung dandanane*”

Apa yang dimaksud oleh Teeuw dengan ulangan sintaksis berbeda dengan apa yang dimaksud oleh Uhlenbeck dengan *syntactische verdubbeling*. Susunan kata *hitam, hitam ...* berbeda dengan bentuk *mena-mena* atau *kaji-kaji* sebab *hitam, hitam ...* tetap mempunyai kecenderungan untuk dinilai sebagai bentuk yang terdiri dari dua kata karena adanya jeda di antara dua kata hitam sedangkan *mena-mena* dan *kaji-kaji* telah merupakan satu kata yang muncul dalam satu prosede sintaksis tertentu. Bertitik tolak dari pendapat kedua ahli ini, peneliti mencoba menemukan ciri-ciri itu dalam bahasa Kaili.

Ketiga, ulangan dan spesifikasi kelas kata.

Dalam kajian tentang ulangan dapat dilihat dua sistem yang berlainan. Sistem yang pertama ialah tidak ada pemisahan untuk tiap-tiap kelas kata seperti yang ditempuh oleh Poedjawijatna dan Zoetmulder (1955) dalam uraiannya tentang bahasa Indonesia. Sistem yang kedua ialah meneliti ulangan yang terdapat dalam tiap-tiap kelas kata seperti yang ditempuh oleh Matthes tentang bahasa Bugis, dan oleh Mees, serta Teeuw tentang bahasa Indonesia. Yang mana di antara dua cara kerja ini yang lebih baik? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu dilihat lebih dahulu soal perlu tidaknya atau penting tidaknya peranan spesifikasi kelas kata terhadap sistematika bentuk maupun arti ulangan.

(a) Spesifikasi kelas kata dalam sistematika bentuk ulangan.

Dalam bahasa Indonesia hal ini dapat dilihat perannya, misalnya:

<i>berjalan-jalan</i>	<i>pencuri-pencuri</i>
<i>melompat-lompat</i>	<i>penerbitan-penerbitan</i>
<i>dipukul-pukul</i>	<i>kecelakaan-kecelakaan</i>

Bentuk ulangan yang ada di sebelah kiri, semuanya tergolong ke dalam kelas kata kerja, sedangkan yang ada di sebelah kanan, semuanya kata benda. Kedua kelompok ulangan itu bukan secara kebetulan berbeda bentuk, tetapi yang mungkin banyak memegang peranan di sini ialah perbedaan kelas kata. Dengan demikian, kalau hendak membuat sistematika bentuk ulangan, spesifikasi kelas kata perlu diperhatikan.

(b) Spesifikasi kelas kata dalam sistematika ulangan.

Dalam bahasa Kaili arti ulangan yang dimiliki oleh nolipa-lipa 'berjalan-jalan tanpa tentu tujuan' selalu bersifat saling menyisihkan dengan arti ulangan nadua-dua 'agak sakit.' Di sini kita berhadapan dengan dua macam prosede morfologi, walaupun bentuknya sama. Bentuk yang pertama ialah prosede

yang berarti mengerjakan sesuatu tanpa tentu tujuan, sedangkan yang kedua ialah menyatakan keadaan yang belum sampai kepada taraf yang sebenarnya. Oposisi arti ini disebabkan oleh perbedaan kelas-kata.

Dengan titik tolak dari ketiga persoalan di atas, uraian tentang sistem perulangan bahasa Kaili ini dibagi atas:

- (a) bentuk perulangan,
- (b) jenis perulangan,
- (c) segi-segi fonologis perulangan,
- (d) segi-segi gramatikal perulangan, dan
- (e) arti perulangan.

2.1 Bentuk Perulangan

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, analisis perulangan dalam bahasa Kaili ini didasarkan pada spesifikasi kelas kata.

Pada umumnya para ahli bahasa struktural membedakan kelas kata atas empat sampai dengan lima golongan, yaitu:

- | | | |
|--------------------------------|---|----------------|
| (a) Kelas I = N (Nomen) | = | Bd (Benda) |
| (b) Kelas II = V (Verbum) | = | Kj (Kerja) |
| (c) Kelas III = A (Ajektivum) | = | Sf (Sifat) |
| (d) Kelas IV = Num (Numeralia) | = | Bil (Bilangan) |
| (e) Kelas V = P (Partikel) | = | P (Petugas) |

Berdasarkan penggolongan kelas kata di atas, analisis bertitik tolak dari:

- (a) dasar kata benda;
- (b) dasar kata kerja;
- (c) dasar kata sifat; dan
- (d) dasar kata bilangan.

Bentuk ulang dengan dasar kata tugas tidak ditemukan.

2.1.1 Dasar Kata Benda

Pembentukan kata ulang dengan dasar kata benda pada prinsipnya dapat dibentuk seperti contoh di bawah ini.

<i>banua-banua</i>	'rumah-rumah'
<i>bulu-bulu</i>	'gunung-gunung'
<i>tahua-tahua</i>	'kebun-kebun'
<i>kandea-kandea</i>	'makanan-makanan'
<i>sakaya-sakaya</i>	'perahu-perahu'

Bentuk ulang dengan dasar kata benda pada umumnya cenderung kepada perulangan penuh, maksudnya bentuk dasarnya diulang seluruhnya. Yang dimaksud dengan bentuk dasar di sini ialah bentuk yang menjadi dasar pem-

bentukan kata ulang. Bentuk dasar boleh berbentuk kata dasar, dapat pula kata berimbuhan, misalnya:

kandea-kandea, bentuk dasarnya adalah *kandea* 'makanan' bukan *kande* 'makan'. Klasifikasi kelas kata di sini didasarkan pada bentuk dasar perulangan.

2.1.2 Dasar Kata Kerja

Bentuk ulang dengan bentuk dasar kata kerja, dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

<i>ngandengandeng</i>	'sedang makan-makan'
<i>molipalipa</i>	'akan berjalan-jalan'
<i>maturuturu</i>	'akan tidur-tidur'
<i>nongarengare</i>	'sedang berteriak-teriak'

Bentuk ulang dengan bentuk dasar kata kerja pada umumnya bentuk dasarnya selalu mendapat imbuhan. Bentuk ulang *mangandengandeng*, morfem dasarnya adalah *kande*, sedangkan bentuk dasarnya adalah *mangandeng*.

Suatu hal yang perlu dicatat di sini ialah apabila bentuk dasarnya terdiri dari lebih dari dua suku kata, maka dua suku kata yang terakhir saja yang diulang.

Contoh:

<i>nikapui</i> – <i>ni-ka-pu-i</i>	→	<i>nikapui-pui</i>	'dipeluk-peluk'
<i>nepeili</i> – <i>ne-pe-i-li</i>	→	<i>nepeili-ili</i>	'menengok-nengok'
<i>nompekiri</i> – <i>nom-pe-ki-ri</i>	→	<i>nompekiri-kiri</i>	'berfikir-fikir'

Bentuk ulang dengan bentuk dasar tanpa imbuhan umumnya mengandung arti imperatif dan selalu diikuti dengan klitik *mo*. Dengan demikian, bentuk ini lebih cenderung kita masukkan ke dalam kategori ulangan sintaksis sebagaimana yang dimaksudkan oleh Uhlenbeck dengan *syntactische verdubbeling*.

Contoh:

<i>kande</i>	<i>kande-kandemo</i>	'makan-makan saja'
<i>kapui</i>	<i>kapui-puimo</i>	'peluk-peluk saja'
<i>keni</i>	<i>keni-kenimo</i>	'hawa-bawa saja'
<i>ala</i>	<i>ala-alamo</i>	'ambil-ambil saja'
<i>peili</i>	<i>peili-peilimo</i>	'tengok-tengok saja'

2.1.3 Dasar Kata Sifat

Bentuk ulang dengan bentuk dasar kata sifat pada dasarnya sama dengan bentuk ulang dengan bentuk dasar kata kerja. Bentuk dasarnya selamanya

terdiri dari kata dasar ditambah awalan.

Contoh:

<i>nadua-dua</i>	'sakit-sakit'
<i>nakodi-kodi</i>	'kecil-kecil'
<i>nalanga-langa</i>	'tinggi-tinggi'
<i>naede-edede</i>	'rendah-rendah'

2.1.4 Dasar Kata Bilangan

Perulangan dengan bentuk dasar kata bilangan mempunyai bentuk yang berbeda dengan bentuk perulangan yang telah diuraikan sebelumnya. Perulangan dengan bentuk dasar kata bilangan yang suku katanya lebih dari dua dapat berbentuk perulangan penuh dapat pula perulangan sebagian. Perbedaan bentuk ini juga turut membedakan arti perulangan.

Contoh:

<i>ran-du-a – randua-randua</i>	'dua-dua' → <i>randua-ndua</i>	'kedua-duanya'
<i>ta-ta-lu – tatalu-tatalu</i>	'tiga-tiga' → <i>tatalu-talu</i>	'ketiga-tiganya'
<i>a-li-ma – alima-alima</i>	'lima-lima' → <i>alima-lima</i>	'kelima-limanya'

2.1.5 Dasar Kata Petugas

Dalam bahasa Kaili ada beberapa kata yang tergolong dalam kategori kata petugas (partikel) dapat dijadikan bentuk ulang, yaitu:

<i>mpu</i>	→ <i>mpu-mpu</i>	'benar-benar'
<i>nju</i>	→ <i>nju-nju</i>	'terus-menerus'

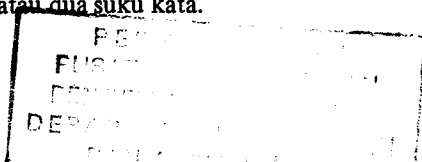
2.2 Jenis-Jenis Perulangan

2.2.1 Penggolongan atas Keadaan Ruas-ruasnya

Menurut pengamatan peneliti, bentuk perulangan dalam bahasa Kaili dapat muncul dengan keadaan ruas yang berlainan. Hal ini disebabkan oleh susunan fonem kata yang diulang yaitu kata yang bersuku satu atau dua berbeda bentuk perulangannya dengan kata yang bersuku tiga atau lebih.

Berdasarkan pertimbangan di atas, perulangan dalam bahasa Kaili dibagi atas:

- (1) Perulangan penuh, yaitu bentuk yang menampakkan ruas pertama sama dengan ruas kedua. Bentuk ini didapatkan apabila bentuk dasarnya terdiri dari satu atau dua suku kata.



Contoh:

<i>mpu</i>	→	<i>mpu-mpu</i>	'benar-benar'
<i>vatu</i>	→	<i>vatu-vatu</i>	'batu-batu'
<i>tava</i>	→	<i>tava-tava</i>	'daun-daun'
<i>ala</i>	→	<i>ala-ala</i>	'ambil-ambil'
<i>tudu</i>	→	<i>tudu-tudu</i>	'suruh-suruh'
<i>kande</i>	→	<i>kande-kande</i>	'makan-makan'
<i>sangu</i>	→	<i>sangu-sangu</i>	'satu-satu'
<i>ede</i>	→	<i>ede-ede</i>	'rendah sekali'
<i>mbaso</i>	→	<i>mabaso-mabaso</i>	'besar sekali'

(2) Perulangan sebagian yaitu bentuk yang menampakkan ruas pertama berbeda dengan ruas kedua. Ada dua kemungkinan yang ditemukan dalam jenis ini, yaitu:

(a) Yang ruas pertamanya utuh. Bentuk ini ditemukan pada perulangan yang bentuk dasarnya lebih dari dua suku kata.

Contoh:

<i>ka-pu-i</i>	→	<i>kapui-pui</i>	'peluk-peluk'
<i>pe-i-li</i>	→	<i>peili-ili</i>	'tengok-tengok'
<i>pe-ki-ri</i>	→	<i>pekiri-kiri</i>	'pikir-pikir'
<i>ja-gu-ru</i>	→	<i>jaguru-guru</i>	'tumbuk-tumbuk'
<i>to-to-li</i>	→	<i>totoli-toli</i>	'tutup-tutup'
<i>ba-ya-ri</i>	→	<i>bayari-yari</i>	'bayar-bayar'
<i>bo-ko-i-si</i>	→	<i>bokoisi-isi</i>	'cuci-cuci'
<i>ka-pu-i</i>	→	<i>kapui-pui</i>	'peluk-peluk'
<i>pa-ka-tu</i>	→	<i>pakatu-katu</i>	'kirim-kirim'

(b) Yang ruas keduanya utuh. Bentuk ini hanya ditemukan pada perulangan dengan bentuk dasar kata majemuk.

Contoh:

<i>bivintasi</i>	→	<i>bivi-bivintasi</i>	'tepi-tepi laut'
<i>kaluku ngura</i>	→	<i>kaluku-kaluku ngura</i>	'kelapa-kelapa muda'
<i>banua vatu</i>	→	<i>banua-banua vatu</i>	'rumah-rumah batu'

Dalam bahasa Kaili ditemukan pula perulangan suku pertama bentuk dasar. Namun, bentuk ini dapat dikategorikan pada bentuk yang tidak produktif karena data untuk ini terbatas sekali ditemukan. Bentuk yang dimaksud

ialah:

<i>kavu</i>	→	<i>kakavu</i>	'kapuk'
<i>kata</i>	→	<i>kakata</i>	'gatal'
<i>kamu</i>	→	<i>kakamu</i>	'genggam'
<i>tanga</i>	→	<i>tatanga</i>	'tengah-tengah'

2.2.2 Bentuk Sederhana dan Bentuk Kompleks

Bentuk sederhana ialah bentuk yang berunsur langsung dengan dasar-kata. Bentuk ini disingkat dengan *D + Ulangan*.

D + Ulangan memunculkan bentuk yang berbeda-beda ruasnya (lihat 2.2.1), yaitu: perulangan penuh dan perulangan sebagian.

Bentuk kompleks, yaitu bentuk perulangan yang sudah mendapat imbuhan. Bentuk ini disingkat, misalnya, *mo- + D + Ulangan* maksudnya perulangan yang memperoleh imbuhan *mo-*. Untuk memudahkan analisis, bentuk ini akan kami uraikan berturut-turut menurut kelas katanya.

2.2.2.1 Dasar Kata Benda

Perulangan dengan imbuhan dengan dasar kata benda pada umumnya mengubah kelas dasar katanya. Yang termasuk jenis ini ialah:

(1) *mo- + D + Ulangan*

<i>ompa</i>	'tikar'	→	<i>moompa-ompa</i>	'akan menggunakan tikar'
<i>sakaya</i>	'perahu'	→	<i>mosakaya-kaya</i>	'akan menggunakan perahu untuk bersantai'
<i>tahua</i>	'kebun'	→	<i>motalua-lua</i>	'akan berkebun-kebun'
<i>jara</i>	'kuda'	→	<i>mojara-jara</i>	'akan menunggang kuda dengan santai'

(2) *no- + D + Ulangan*

<i>omapa</i>	'tikar'	→	<i>noompa-ompa</i>	'sedang menggunakan tikar dengan santai'
<i>sakaya</i>	'perahu'	→	<i>nosakaya-kaya</i>	'sedang menggunakan perahu dengan santai'
<i>tahua</i>	'kebun'	→	<i>notahua-hua</i>	'sedang berkebun-kebun'
<i>jara</i>	'kuda'	→	<i>nojara-jara</i>	'sedang menunggang kuda dengan santai'

(3) *me- + D + Ulangan*

<i>Lauro</i>	'rotan'	→	<i>melauro-lauro</i>	'akan mencoba mencari-cari rotan'
--------------	---------	---	----------------------	-----------------------------------

- | | | |
|-------------|-----------------------------|-----------------------------------|
| <i>uta</i> | 'sayur' → <i>meuta-uta</i> | 'akan mencoba mencari-cari sayur' |
| <i>kayu</i> | 'kayu' → <i>mekayu-kayu</i> | 'akan mencoba mencari-cari ikan' |
| <i>bau</i> | 'ikan' → <i>mebau-bau</i> | 'akan mencoba mencari-cari ikan' |
- (4) **ne- + D + Ulangan**
- | | | |
|--------------|--------------------------------|-------------------------------------|
| <i>lauro</i> | 'rotan' → <i>nelauro-lauro</i> | 'sedang mencoba mencari-cari rotan' |
| <i>uta</i> | 'sayur' → <i>neuta-uta</i> | 'sedang mencoba mencari-cari sayur' |
| <i>kayu</i> | 'kayu' → <i>nekayu-kayu</i> | 'sedang mencoba mencari-cari kayu' |
| <i>bau</i> | 'ikan' → <i>nebau-bau</i> | 'sedang mencoba mencari-cari ikan' |
- (5) **no- + D + Ulangan + mo**
- | | | |
|---------------|-----------------------------------|--|
| <i>ompa</i> | 'tikar' → <i>noompa-ompamo</i> | 'sudah menggunakan tikar dengan santai' |
| <i>sakaya</i> | 'perahu' → <i>nosakaya-kayamo</i> | 'sudah menggunakan perahu dengan santai' |
| <i>talua</i> | 'kebun' → <i>notalua-luamo</i> | 'sudah berkebun-kebun' |
| <i>jara</i> | 'kuda' → <i>nojara-jaramo</i> | 'sudah menunggang kuda dengan santai' |
- (6) **ne- + D + Ulangan + mo**
- | | | |
|--------------|----------------------------------|------------------------------------|
| <i>lauro</i> | 'rotan' → <i>nelauro-lauromo</i> | 'sudah mencoba mencari-cari rotan' |
| <i>uta</i> | 'sayur' → <i>neuta-utamo</i> | 'sudah mencoba mencari-cari rotan' |
| <i>kayu</i> | 'kayu' → <i>nekayu-kayumo</i> | 'sudah mencoba mencari-cari kayu' |
| <i>bau</i> | 'ikan' → <i>nebau-baumo</i> | 'sudah mencoba mencari-cari ikan' |
- (7) **rapo- + D + Ulangan**
- | | | |
|--------------|--------------------------------|--------------------------------|
| <i>banua</i> | 'rumah' → <i>rapobanua-nua</i> | 'akan dijadikan seperti rumah' |
| <i>tuei</i> | 'adik' → <i>rapotuei-tuei</i> | 'akan dijadikan seperti adik' |

<i>jara</i>	'kuda'	→	<i>rapojara-jara</i>	'akan dijadikan seperti kuda'
<i>luna</i>	'bantal'	→	<i>rapoluna-luna</i>	'akan dijadikan seperti bantal'

(8) **nipo- + D + Ulangan**

<i>jara</i>	'kuda'	→	<i>nipojara-jara</i>	'dijadikan seperti kuda'
<i>sakaya</i>	'perahu'	→	<i>niposakaya-kaya</i>	'dijadikan seperti perahu'
<i>batua</i>	'budak'	→	<i>nipobatua-tua</i>	'dijadikan seperti budak'
<i>tuaka</i>	'kakak'	→	<i>nipotuaka-aka</i>	'dijadikan seperti kakak'

2.2.2.2 **Dasar Kata Kerja**

Perulangan dengan imbuhan dengan dasar kata kerja pada umumnya tidak mengubah kelas dasar katanya. Bentuk-bentuknya adalah sebagai berikut.

(1) **ma- + D + Ulangan**

<i>kande</i>	'makan'	→	<i>mangande-ngande</i>	'akan makan-makan'
<i>diu</i>	'mandi'	→	<i>mandiu-ndiu</i>	'akan mandi-mandi'
<i>туру</i>	'tidur'	→	<i>maturu-turu</i>	'akan tidur-tidur'
<i>keni</i>	'bawa'	→	<i>manggeni-nggeni'</i>	'akan membawa-bawa'
<i>elo</i>	'cari'	→	<i>mangelo-ngelo</i>	'akan mencari-cari'
<i>inu</i>	'minum'	→	<i>manginu-nginu</i>	'akan minum-minum'

(2) **na- + D + Ulangan**

<i>kande</i>	'makan'	→	<i>nangande-ngande</i>	'sedang makan-makan'
<i>diu</i>	'mandi'	→	<i>nandiu-ndiu</i>	'sedang mandi-mandi'
<i>туру</i>	'tidur'	→	<i>naturu-turu</i>	'sedang tidur-tidur'
<i>keni</i>	'bawa'	→	<i>nanggeni-nggeni</i>	'sedang membawa-bawa'
<i>elo</i>	'cari'	→	<i>nangelo-ngelo</i>	'sedang mencari-cari'
<i>inu</i>	'minum'	→	<i>nanginu-nginu</i>	'sedang minum-minum'

(3) **na- + D + Ulangan + mo**

<i>kande</i>	'makan'	→	<i>nangande-ngandemo</i>	'sudah dapat makan'
<i>diu</i>	'mandi'	→	<i>nandiu-ndiumo</i>	'sudah dapat mandi'
<i>туру</i>	'tidur'	→	<i>naturu-turumo</i>	'sudah dapat tidur'
<i>elo</i>	'cari'	→	<i>nangelo-ngelomo</i>	'sudah dapat mencari'
<i>inu</i>	'minum'	→	<i>nanginu-nginummo</i>	'sudah dapat mencari'

(4) **mo- + D + Ulangan**

<i>dade</i>	'menyanyi'	→	<i>modade-dade</i>	'akan menyanyi-nyanyi'
-------------	------------	---	--------------------	------------------------

<i>taro</i>	'menari'	→	<i>motaro-taro</i>	'akan menari-nari'
<i>lipa</i>	'berjalan'	→	<i>molipa-lipa</i>	'akan berjalan-jalan'
<i>saya</i>	'iris'	→	<i>mosaya-saya</i>	'akan mengiris-iris'
<i>dau</i>	'jahit'	→	<i>modau-dau</i>	'akan menjahit-jahit'

(5) **no- + D + Ulangan**

<i>dade</i>	'menyanyi'	→	<i>nodade-dade</i>	'sedang menyanyi-nyanyi'
<i>taro</i>	'menari'	→	<i>notaro-taro</i>	'sedang menari-nari'
<i>lipa</i>	'berjalan'	→	<i>nolipa-lipa</i>	'sedang berjalan-jalan'
<i>saya</i>	'iris'	→	<i>nosaya-saya</i>	'sedang mengiris-iris'
<i>dau</i>	'jahit'	→	<i>nodau-dau</i>	'sedang menjahit-jahit'

(6) **me- + D + Ulangan**

<i>taja</i>	'tarik'	→	<i>metaja-taja</i>	'akan menarik-narik'
<i>onju</i>	'urut'	→	<i>meonju-onju</i>	'akan mengurut-urut'
<i>boba</i>	'pukul'	→	<i>meboba-boba</i>	'akan memukul-mukul'
<i>ome</i>	'telan'	→	<i>meome-ome</i>	'akan menelan-nelan'
<i>kenisi</i>	'pegang'	→	<i>mekenisi-nisi</i>	'akan memegang-megang'
<i>tobo</i>	'tusuk'	→	<i>metobo-tobo</i>	'akan menusuk-nusuk'
<i>vonju</i>	'tumbuk'	→	<i>mevonju-vunju</i>	'akan menumbuk-numbuk'

(7) **ne- + D + Ulangan**

<i>taja</i>	'tarik'	→	<i>netaja-taja</i>	'sedang menarik-narik'
<i>onju</i>	'urut'	→	<i>neonju-onju</i>	'sedang mengurut-urut'
<i>boba</i>	'pukul'	→	<i>neboba-boba</i>	'sedang memukul-mukul'
<i>ome</i>	'telan'	→	<i>neome-ome</i>	'sedang menelan-nelan'
<i>kenisi</i>	'pegang'	→	<i>nekenisi-nisi</i>	'sedang memegang-megang'
<i>tobo</i>	'tusuk'	→	<i>netobo-tobo</i>	'sedang menusuk-nusuk'
<i>vonju</i>	'tumbuk'	→	<i>nevunju-vunju</i>	'sedang menumbuk-numbuk'

(8) **ne- + D + Ulangan + mo**

<i>taja</i>	'tarik'	→	<i>netaja-tajamo</i>	'sudah dapat menarik-narik'
<i>onju</i>	'urut'	→	<i>neonju-onjumo</i>	'sudah dapat mengurut-urut'
<i>boba</i>	'pukul'	→	<i>neboba-bobamo</i>	'sudah dapat memukul-mukul'
<i>ome</i>	'telan'	→	<i>neome-omemo</i>	'sudah dapat menelan-nelan'
<i>Kenisi</i>	'pegang'	→	<i>nekenisi-nisimo</i>	'sudah dapat memegang-megang'

(9) ni- + D + Ulangan

<i>boba</i>	'pukul'	→	<i>niboba-boba</i>	'dipukul-pukul'
<i>kande</i>	'makan'	→	<i>dikande-kande</i>	'dimakan-makan'
<i>raga</i>	'kejar'	→	<i>niraga-raga</i>	'dikejar-kejar'
<i>boli</i>	'simpan'	→	<i>niboli-boli</i>	'disimpan-simpan'
<i>tunu</i>	'bakar'	→	<i>nitunu-tunu</i>	'dibakar-bakar'
<i>kova</i>	'pikul'	→	<i>nikova-kova</i>	'dipikul-pikul'
<i>inu</i>	'minum'	→	<i>niinu-inu</i>	'diminum-minum'
<i>bila</i>	'hitung'	→	<i>nibila-bila</i>	'dihitung-hitung'
<i>ala</i>	'ambil'	→	<i>niala-ala</i>	'diambil-ambil'

(10) ni- + D + Ulangan + mo

<i>boba</i>	'pukul'	→	<i>niboba-bobamo</i>	'sudah dipukul-pukul'
<i>kande</i>	'makan'	→	<i>nikande-kandemo</i>	'sudah dimakan-makan'
<i>raga</i>	'kejar'	→	<i>niraga-ragamo</i>	'sudah dikejar-kejar'
<i>boli</i>	'simpan'	→	<i>niboli-bolimo</i>	'sudah disimpan-simpan'
<i>tunu</i>	'bakar'	→	<i>nitunu-tunumo</i>	'sudah dibakar-bakar'
<i>kova</i>	'pikul'	→	<i>nikova-kovamo</i>	'sudah dipukul-pukul'
<i>inu</i>	'minum'	→	<i>niinu-inumo</i>	'sudah diminum-minum'
<i>bila</i>	'hitung'	→	<i>niinu-inumo</i>	'sudah dihitung-hitung'
<i>ala</i>	'ambil'	→	<i>niala-alamo</i>	'sudah diambil-ambil'

(11) ra- + D + Ulangan

<i>boba</i>	'pukul'	→	<i>raboba-boba</i>	'akan dipukul-pukul'
<i>kande</i>	'makan'	→	<i>rakande-kande</i>	'akan dimakan-makan'
<i>raga</i>	'kejar'	→	<i>raraga-raga</i>	'akan dikejar-kejar'
<i>boli</i>	'simpan'	→	<i>raboli-boli</i>	'akan disimpan-simpan'
<i>tunu</i>	'bakar'	→	<i>ratunu-tunu</i>	'akan dibakar-bakar'
<i>kova</i>	'pikul'	→	<i>rakova-kova</i>	'akan dipikul-pikul'
<i>bila</i>	'hitung'	→	<i>rabila-bila</i>	'akan dihitung-hitung'
<i>ala</i>	'ambil'	→	<i>raala-ala</i>	'akan diambil-ambil'
<i>inu</i>	'minum'	→	<i>rainu-inu</i>	'akan diminum-minum'

(12) ra- + D + Ulangan + mo

<i>boba</i>	'pukul'	→	<i>raboba-bobamo</i>	'akan segera dipukul-pukul'
<i>kande</i>	'makan'	→	<i>rakande-kandemo</i>	'akan segera dimakan-makan'
<i>raga</i>	'kejar'	→	<i>raraga-ragamo</i>	'akan segera dikejar-kejar'
<i>boli</i>	'simpan'	→	<i>raboli-bolimo</i>	'akan segera disimpan-simpan'
<i>tunu</i>	'bakar'	→	<i>ratunu-tunumo</i>	'akan segera dibakar-bakar'

<i>kova</i>	'pikul'	→	<i>rakova-kovamo</i>	'akan segera dipikul-pikul'
<i>bila</i>	'minum'	→	<i>rainu-inumo</i>	'akan segera diminum-minum'
<i>bila</i>	'hitung'	→	<i>rabila-bilamo</i>	'akan segera dihitung-hitung'
<i>inu</i>	'minum'	→	<i>rainu-inumo</i>	'akan segera diminum-minum'

(13) **po- + D + Ulangan**

<i>lipa</i>	'jalan'	→	<i>polipa-lipa</i>	'berjalan-jalan' (imperatif)
<i>pene</i>	'panjat'	→	<i>pompene-mpene</i>	'panjat-panjat' (imperatif)
<i>nturo</i>	'duduk'	→	<i>ponturo-nturo</i>	'duduk-duduk' (imperatif)
<i>liu</i>	'lewat'	→	<i>poliu-liu</i>	'lewat-lewat' (imperatif)
<i>balu</i>	'jual'	→	<i>pobalu-balu</i>	'jual-jual' (imperatif)

(14) **pa- + D + Ulangan**

<i>kande</i>	'makan'	→	<i>pangande-ngande</i>	'makan-makan' (imperatif)
<i>diu</i>	'mandi'	→	<i>pandiu-ndiu</i>	'mandi-mandi' (imperatif)
<i>туру</i>	'tidur'	→	<i>paturu-turu</i>	'tidur-tidur' (imperatif)
<i>inu</i>	'minum'	→	<i>panginu-nginu</i>	'minum-minum' (imperatif)

(15) **pe- + D + Ulangan**

<i>inu</i>	'minum'	→	<i>peinu-inu</i>	'coba minum-minum'
<i>tobo</i>	'tusuk'	→	<i>petobo-tobo</i>	'coba tusuk-tusuk'
<i>taja</i>	'tarik'	→	<i>petaja-taja</i>	'coba tarik-tarik'
<i>epe</i>	'dengar'	→	<i>peepe-epe</i>	'coba dengar-dengar'
<i>karu</i>	'garuk'	→	<i>pekaru-karu</i>	'coba garuk-garuk'
<i>savi</i>	'naik'	→	<i>pesavi-savi</i>	'coba naik-naik'
<i>kita</i>	'lihat'	→	<i>pekita-kita</i>	'coba lihat-lihat'
<i>bila</i>	'hitung'	→	<i>pebila-bila</i>	'coba hitung-hitung'

(16) **mosi- + D + Ulangan**

<i>kena</i>	'bawa'	→	<i>mosikeni-keni</i>	'akan saling membawa-bawa'
<i>boba</i>	'pukul'	→	<i>mosiboba-boba</i>	'akan saling memukul-mukul'
<i>rempe</i>	'lempar'	→	<i>mosirempe-rempe</i>	'akan saling melempar-lempar'
<i>raga</i>	'kejar'	→	<i>mosiraga-raga</i>	'akan saling mengejar-negejar'
<i>taja</i>	'tarik'	→	<i>mositaja-taja</i>	'akan saling menarik-narik'
<i>tora</i>	'ingat'	→	<i>mositora-tora</i>	'akan saling mengingat-ingat'
<i>kenisi</i>	'pegang'	→	<i>mosikenisi-nisi</i>	'akan saling memegang-megang'

(17) **nosi- + D + Ulangan**

<i>keni</i>	'bawa'	→	<i>nosikeni-keni</i>	'saling membawa-bawa'
<i>boba</i>	'pukul'	→	<i>nosikeni-keni</i>	'saling memukul-mukul'
<i>rempe</i>	'lempar'	→	<i>nosirempe-rempe</i>	'saling melempar-lempar'
<i>raga</i>	'kejar'	→	<i>nosiraga-raga</i>	'saling mengejar-ngejar'
<i>taja</i>	'tarik'	→	<i>nositaja-taja</i>	'saling menarik-narik'
<i>tora</i>	'ingat'	→	<i>nositora-tora</i>	'saling mengingat-ingat'
<i>kenisi</i>	'pegang'	→	<i>nosikenisi-nisi</i>	'saling memegang-megang'

(18) **posi- + D + Ulangan**

<i>raga</i>	'kejar'	→	<i>posiraga-raga</i>	'coba bersama-sama mengejar-ngejar'
<i>boba</i>	'pukul'	→	<i>posiboba-boba</i>	'coba bersama-sama memukul-mukul'
<i>tora</i>	'ingat'	→	<i>positora-tora</i>	'coba bersama-sama mengingat-ingat'
<i>rempe</i>	'lempar'	→	<i>posirempe-rempe</i>	'coba bersama-sama melempar-lempar'
<i>taja</i>	'tarik'	→	<i>positaja-taja</i>	'coba bersama-sama menarik-narik'
<i>ala</i>	'ambil'	→	<i>posiala-ala</i>	'coba bersama-sama mengambil-ambil'
<i>inu</i>	'minum'	→	<i>posiinu-inu</i>	'coba bersama-sama minum-minum'

(19) **momba- + D + Ulangan**

<i>keni</i>	'bawa'	→	<i>mombakeni-keni</i>	'akan membawa-bawa'
<i>saya</i>	'iris'	→	<i>membasaya-saya</i>	'akan mengiris-iris'
<i>kare</i>	'cakar'	→	<i>mombakare-kare</i>	'akan mencakar-cakar'
<i>boba</i>	'pukul'	→	<i>mombaboba-boba</i>	'akan memukul-mukul'
<i>raga</i>	'kejar'	→	<i>mombaraga-raga</i>	'akan mengejar-ngejar'
<i>bila</i>	'hitung'	→	<i>mombabila-bila</i>	'akan menghitung-hitung'
<i>karu</i>	'geruk'	→	<i>mombakaru-karu</i>	'akan menggaruk-garuk'

(20) **momba- + D + Ulangan + ka**

<i>keni</i>	'bawa'	→	<i>mombakeni-kenika</i>	'akan membawa-bawakan'
<i>saya</i>	'iris'	→	<i>mombasaya-sayaka</i>	'akan mengiris-iriskan'
<i>kare</i>	'cakar'	→	<i>mombakare-kareka</i>	'akan mencakar-cakarkan'
<i>boba</i>	'pukul'	→	<i>mombaboba-bobaka</i>	'akan memukul-mukulkan'

- raga* 'kejar' → *mobaraga-ragaka* 'akan mengejar-ngejarkan'
- (21) **nomba- + D + Ulangan**
- keni* 'bawa' → *nombakeni-keni* 'sedang membawa-bawa'
saya 'iris' → *nombasaya-saya* 'sedang mengiris-iris'
kare 'cakar' → *nombakare-kare* 'sedang mencakar-cakar'
boba 'pukul' → *nombaboba-boba* 'sedang memukul-mukul'
raga 'kejar' → *nobaraga-raga* 'sedang mengejar-ngejar'
bila 'hitung' → *nombabila-bila* 'sedang menghitung-hitung'
karu 'garuk' → *nombakaru-karu* 'sedang menggaruk-garuk'
- (22) **nomba- + D + Ulangan + ka**
- keni* 'bawa' → *nombakeni-kenika* 'sedang membawa-bawakan'
saya 'iris' → *nombasaya-sayaka* 'sedang mengiris-iriskan'
kare 'cakar' → *nombakare-kareka* 'sedang mencakar-cakaran'
boba 'pukul' → *nombaboba-bobaka* 'sedang memukul-mukulkan'
raga 'kejar' → *nobaraga-ragaka* 'sedang mengejar-ngejarkan'
- (23) **mosi- + D + Ulangan + ka**
- dau* 'jahit' → *mosidau-dauka* 'akan saling menjahit-jahitkan'
diu 'mandi' → *mosidiu-diuka* 'akan saling memandi-mandikan'
rempe 'lempar' → *mosirempe-rempeka* 'akan saling melempar-lemparkan'
- tora* 'ingat' → *mositora-toraka* 'akan saling mengingat-ingatkan'
taja 'tarik' → *mositaja-tajaka* 'akan saling menarik-narikan'
koni 'bawa' → *mosikeni-kenika* 'akan saling membawa-bawakan'
- (24) **nosi- + D + Ulangan + ka**
- dau* 'jahit' → *nosidau-dauka* 'saling menjahit-jahitkan'
diu 'mandi' → *nosidiu-diuka* 'saling memandi-mandikan'
rempe 'lempar' → *nosirempe-rempeka* 'saling melempar-lemparkan'
tora 'ingat' → *nositora-toraka* 'saling mengingat-ingatkan'
taja 'tarik' → *nositaja-tajaka* 'saling menarik-narikan'
keni 'bawa' → *nosikeni-kenika* 'saling membawa-bawakan'
- (25) **nipopa- + D + Ulangan**
- туру* 'tidur' → *nipopaturu-turu* 'ditidur-tidurkan'
нау 'turun' → *nipopanau-nau* 'diturun-turunkan'
сua 'masuk' → *nipopasua-sua* 'dimasuk-masukkan'
канде 'makan' → *nipopakande-kande* 'diberi makan-makan'

tora 'ingat' → *nipopatora-tora* 'diingat-ingatkan'

(26) *mosipa-* + D + Ulangan

tora 'ingat' → *mosipatora-tora* 'akan selalu saling memberi ingat'

kande 'makan' → *mosipakande-kande* 'akan selalu saling memberi makan'

inu 'minum' → *mosipainu-inu* 'akan selalu saling memberi minum'

diu 'mandi' → *mosipadiu-diu* 'akan selalu saling memandikan'

elo 'cari' → *mosipaelo-elo* 'akan selalu saling mencari'

(27) *nosipa-* + D + Ulangan

tora 'ingat' → *nosipatora-tora* 'selalu saling memberi ingat'

kande 'makan' → *nosipakande-kande* 'selalu saling memberi makan'

inu 'minum' → *nosipainu-inu* 'selalu saling memberi minum'

diu 'mandi' → *nosipadiu-diu* 'selalu saling memandikan'

elo 'cari' → *nosipaelo-elo* 'selalu saling mencari'

(28) *momposi-* + D + Ulangan

ala 'ambil' → *momposiala-ala* 'akan ikut sama-sama mengambil'

ali 'beli' → *momposiali-ali* 'akan ikut sama-sama membeli'

elo 'cari' → *momposielo-elo* 'akan ikut sama-sama mencari'

raga 'kejar' → *momposiraga-raga* 'akan ikut sama-sama mengejar'

tudu 'suruh' → *mompositudu-tudu* 'akan ikut sama-sama menyuruh'

rempe 'lempar' → *momposirempe-rempe* 'akan ikut sama-sama melempar'

(29) *nomposi-* + D + Ulangan

ala 'ambil' → *nomposiala-ala* 'sedang ikut sama-sama mengambil'

ali 'beli' → *nomposiali-ali* 'sedang ikut bersama-sama membeli'

elo 'cari' → *nomposielo-elo* 'sedang ikut sama-sama mencari'

raga 'kejar' → *nomposiraga-raga* 'sedang ikut sama-sama mengejar'

tudu 'suruh' → *nompositudu-tudu* 'sedang ikut sama-sama menyuruh'

- rempe* 'lempar' → *nomposirempe-rempe* 'sedang ikut sama-sama me-
lempar'
- (30) **ma- + D + Ulangan + ka**
- | | | | | |
|-------------|---------|---|--------------------------|---------------------------|
| <i>ala</i> | 'ambil' | → | <i>mangala-ngalaka</i> | 'akan mengambil-ambilkan' |
| <i>tora</i> | 'ingat' | → | <i>mantora-ntoraka</i> | 'akan mengingat-ingatkan' |
| <i>keni</i> | 'bawa' | → | <i>manggeni-nggenika</i> | 'akan membawa-bawakan' |
| <i>ali</i> | 'beli' | → | <i>mangali-alika</i> | 'akan membeli-belikan' |
| <i>туру</i> | 'tidur' | → | <i>maturu-turuka</i> | 'akan menidur-nidurkan' |
- (31) **na- + D + Ulangan + ka**
- | | | | | |
|-------------|---------|---|--------------------------|-----------------------------|
| <i>ala</i> | 'ambil' | → | <i>nangala-ngalaka</i> | 'sedang mengambil-ambilkan' |
| <i>tora</i> | 'ingat' | → | <i>nantora-toraka</i> | 'sedang mengingat-ingatkan' |
| <i>keni</i> | 'bawa' | → | <i>nanggeni-nggenika</i> | 'sedang membawa-bawakan' |
| <i>ali</i> | 'beli' | → | <i>nangali-ngalika</i> | 'sedang membeli-belikan' |
| <i>туру</i> | 'tidur' | → | <i>naturu-turuka</i> | 'sedang menidur-nidurkan' |
- (32) **momba- + D + Ulangan + raka**
- | | | | | |
|---------------|--------------|---|------------------------------------|--------------------------------|
| <i>bongga</i> | 'membongkar' | → | <i>mombabongga-
bonggaraka</i> | 'akan membong-
kar-bongkar' |
| <i>savi</i> | 'naik' | → | <i>mombasavi-saviraka</i> | 'akan menaik-naikkan' |
| <i>tau</i> | 'turun' | → | <i>mombatau-tauka</i> | 'akan menurun-nurun-
kan' |
| <i>sua</i> | 'masuk' | → | <i>mombasua-suaraka</i> | 'akan memasuk-masuk-
kan' |
- (33) **nomba- + D + Ulangan raka**
- | | | | | |
|---------------|-----------|---|------------------------------|---------------------------------|
| <i>bongga</i> | 'bongkar' | → | <i>nombabongga-bonggakan</i> | 'sedang membongkar-
bongkar' |
| <i>savi</i> | 'naik' | → | <i>nombasavi-saviraka</i> | 'sedang menaik-naikkan' |
| <i>tau</i> | 'turun' | → | <i>nombatau-tauraka</i> | 'sedang menurun-nurunkan' |
| <i>sua</i> | 'masuk' | → | <i>nombasua-suaraka</i> | 'sedang memasuk-masukkan' |
- (34) **momba- + D + Ulangan + taka**
- | | | | | |
|--------------|----------|---|-------------------------------|---------------------------------|
| <i>soro</i> | 'dorong' | → | <i>mombasoro-sorotaka</i> | 'akan mendorong-dorong-
kan' |
| <i>rempe</i> | 'lempar' | → | <i>mombarempere-rempetaka</i> | 'akan melempar-lempar-
kan' |
| <i>vunju</i> | 'tumbuk' | → | <i>mombavunju-vunjutaka</i> | 'akan menumbuk-num-
bukkan' |
| <i>rebu</i> | 'cabut' | → | <i>mombarebu-rebutaka</i> | 'akan mencabut-cabut-
kan' |

(35) **nomba- + D + Ulangan + taka**

<i>soro</i>	'dorong' → <i>nombasoro-sorotaka</i>	'sedang mendorong-dorongkan'
<i>rempe</i>	'lempar' → <i>nombaremperempetaka</i>	'sedang melempar-lemparkan'
<i>vunju</i>	'tumbuk' → <i>nombavunju-vunjutaka</i>	'sedang menumbuk-numbukkan'
<i>rebu</i>	'cabut' → <i>nombarebu-rebutaka</i>	'sedang mencabut-cabutkan'

(36) **momba- + D + Ulangan + saka**

<i>ave</i>	'hanyut' → <i>mombaave-avesaka</i>	'akan menghanyut-hanyutkan'
<i>nava</i>	'jatuh' → <i>mombanavu-navuasaka</i>	'akan menjatuh-jatuhkan'
<i>kendo</i>	'lari' → <i>mombakendo-kendosaka</i>	'akan melari-larikan'
<i>dungga</i>	'rebah' → <i>mombadungga-dunggasaka</i>	'akan merebah-rebahkan'

(37) **nomba- + D + Ulangan + saka**

<i>ave</i>	'hanyut' → <i>nombaave-avesaka</i>	'sedang menghanyut-hanyutkan'
<i>navu</i>	'jatuh' → <i>nombanavu-navusaka</i>	'sedang menjatuh-jatuhkan'
<i>kendo</i>	'lari' → <i>nombakendo-kendosaka</i>	'sedang melari-larikan'
<i>dungga</i>	'rebah' → <i>nombadungga-dunggasaka</i>	'sedang merebah-rebahkan'

(38) **mosi- + D + Ulangan + raka**

<i>sua</i>	'masuk' → <i>mosisua-suaraka</i>	'akan saling memasuk-masukkan'
<i>savi</i>	'naik' → <i>mosisavi-saviraka</i>	'akan saling menaik-naikkan'
<i>tau</i>	'turun' → <i>mositau-tauraka</i>	'akan saling menurunkan-nurunkan'
<i>bongga</i>	'bongkar' → <i>mosibongga-bonggaraka</i>	'akan saling membongkar-bongkarkan'

(39) **nosi- + D + Ulangan + raka**

<i>sua</i>	'masuk' → <i>nosisua-suaraka</i>	'saling memasuk-masukkan'
<i>savi</i>	'naik' → <i>nosisavi-saviraka</i>	'saling menaik-naikkan'

<i>tau</i>	'turun'	→ <i>nositau-tauraka</i>	'saling menurun-nurun-kan'
<i>bongga</i>	'bongkar'	→ <i>nosibongga-bonggaraka</i>	'saling membongkar-bongkarkan'

2.2.2.3 Dasar Kata Sifat

Bentuk-bentuknya adalah sebagai berikut:

(1) paka- + D + Ulangan

<i>mbaso</i>	'besar'	→ <i>pakambaso-mbaso</i>	'perbesar-besar'
<i>langa</i>	'tinggi'	→ <i>pakalanga-langa</i>	'pertinggi-tinggi'
<i>luo</i>	'luas'	→ <i>pakandate-ndate</i>	'perpanjang-panjang'
<i>momi</i>	'manis'	→ <i>pakamomi-momi</i>	'permanis-manis'

(2) mompaka- + D + Ulangan

<i>vuri</i>	'hitam'	→ <i>mompakavuri-vuri</i>	'akan menjadikan amat hitam'
<i>pane</i>	'panas'	→ <i>mompakapane-pane</i>	'akan menjadi amat panas'
<i>dusu</i>	'kurus'	→ <i>mompakadusu-dusu</i>	'akan menjadikan amat kurus'
<i>tasa</i>	'masak'	→ <i>mompakatasa-tasa</i>	'akan menjadikan amat masak'
<i>dua</i>	'sakit'	→ <i>mompakedua-dua</i>	'akan menjadikan amat sakit'

(3) nompaka- + D + Ulangan

<i>vuri</i>	'hitam'	→ <i>nompakavuri-vuri</i>	'menjadikan amat hitam'
<i>pane</i>	'panas'	→ <i>nompakapane-pane</i>	'menjadikan amat panas'
<i>dusun</i>	'kurus'	→ <i>nompakadusu-dusu</i>	'menjadikan amat kurus'
<i>tasa</i>	'masak'	→ <i>nompakatasa-tasa</i>	'menjadikan amat masak'
<i>dua</i>	'sakit'	→ <i>nompakadua-dua</i>	'menjadikan amat sakit'

(4) nomba- + D + Ulangan + si

<i>gaya</i>	'cantik'	→ <i>nombagaya-gayasi</i>	'sedang mempercantik-cantik'
<i>dua</i>	'sakit'	→ <i>nombadua-duasi</i>	'sedang menyakit-nyakiti'
<i>nondo</i>	'jinak'	→ <i>nombanondo-nondosi</i>	'sedang menjinak-jinakkan'
<i>pane</i>	'panas'	→ <i>nombapane-panesi</i>	'sedang memanaskan-panaskan'
<i>luo</i>	'luas'	→ <i>nombaluo-luosi</i>	'sedang meluas-luaskan'

(5) **nipaka- + D + Ulangan**

<i>lei</i>	'merah'	→ <i>nipakalei-lei</i>	'dimerah-merahi'
<i>dua</i>	'sakit'	→ <i>nipakadua-dua</i>	'disakit-sakiti'
<i>langa</i>	'tinggi'	→ <i>nipakalanga-langa</i>	'ditinggi-tinggikan'
<i>mbaso</i>	'besar'	→ <i>nipakambaso-mbaso</i>	'dibesar-besarkan'
<i>tasa</i>	'masak'	→ <i>nipakatasa-tasa</i>	'dijadikan amat masak'

(6) **momba- + D + Ulangan + si**

<i>gaya</i>	'cantik'	→ <i>mombagaya-gayasi</i>	'akan mempercantik-cantik'
<i>dua</i>	'sakit'	→ <i>mombadua-duasi</i>	'akan menyakit-nyakiti'
<i>nomde</i>	'jinak'	→ <i>mombanondo-nondosi</i>	'akan menjinak-jinakkan'
<i>pane</i>	'panas'	→ <i>mombapane-panesi</i>	'akan memanans-manaskan'
<i>luo</i>	'luas'	→ <i>mombaluo-luosi</i>	'akan meluas-luaskan'

(7) **rapaka- + D + Ulangan**

<i>ndate</i>	'panjang'	→ <i>rapakandate-ndate</i>	'akan diperpanjang-panjang'
<i>luo</i>	'luas'	→ <i>rapakaluo-luo</i>	'akan diperluas-luas'
<i>kodi</i>	'kecil'	→ <i>rapakakodi-kodi</i>	'akan diperkecil-kecil'
<i>belo</i>	'baik'	→ <i>rapakabelo-belo</i>	'akan diperbaik-baiki'
<i>gaya</i>	'cantik'	→ <i>rapakagaya-gaya</i>	'akan dipercantik-cantik'

(8) **mosi- + D + Ulangan + si**

<i>dua</i>	'sakit'	→ <i>mosidua-duasi</i>	'akan saling menyakit-nyakiti'
<i>kodi</i>	'kecil'	→ <i>mosikodi-kodisi</i>	'akan saling mengecil-ngecilkan'
<i>pane</i>	'panas'	→ <i>mosipane-panesi</i>	'panas' memanans-manaskan'
<i>vuri</i>	'hitam'	→ <i>mosivuri-vuri</i>	'akan saling menghitam-hitamkan'
<i>luo</i>	'luas'	→ <i>mosiluo-luosi</i>	'akan saling meluas-luaskan'

(9) **mosipaka- + + Ulangan**

<i>dua</i>	'sakit'	→ <i>mosipakadua-dua</i>	'akan saling menyakit-nyakiti'
<i>belo</i>	'balik'	→ <i>mosipakabelo-belo</i>	'akan saling memperbaiki-baiki'
<i>vuri</i>	'hitam'	→ <i>mosipakavuri-vuri</i>	'akan saling menghitam-hitamkan'
<i>lei</i>	'merah'	→ <i>mosipakalei-lei</i>	'akan saling memerah-merahkan'

pane 'panas' → *mosipakapane-pane* 'akan saling memanaskan-manaskan'

(10) **nosi- + D + Ulangan + si**

dua 'sakit' → *nosipakadua-dua* 'saling menyakit-nyakiti'
lei 'merah' → *nosilei-loisi* 'saling memerah-merahi'
pane 'panas' → *nosipane-panesi* 'saling memanaskan-manasi'
vuri 'hitam' → *nosivuri-vurisi* 'saling menghitam-hitamkan'
luo 'luas' → *nosiluo-luosi* 'saling meluaskan-luaskan'

(11) **nosipaka- + D + Ulangan**

dua 'sakit' → *nosipakadua-dua* 'saling menyakit-nyakitkan'
belo 'baik' → *nosipakabelo-belo* 'saling memperbaiki-baikkan'
vuri 'hitam' → *nosipakavuri-vuri* 'saling menghitam-hitamkan'
lei 'merah' → *nosipakalei-lei* 'saling memerah-merahkan'
pane 'panas' → *nosipakapane-pane* 'saling memanaskan-manaskan'

2.2.2.4 Dasar Kata Bilangan

(1) **mo- + D + Ulangan**

randua 'dua' → *morandua-ndua* 'akan berdua-dua'
ampa 'empat' → *moampa-ampa* 'akan berempat-empat'
sangu 'satu' → *mosangu-sangu* 'akan bersatu-satu'
satu 'seratus' → *moatu-atu* 'akan beratus-ratus'

(2) **paka- + D + Ulangan**

sangu 'satu' → *pakasangu-sangu* 'jadikan satu-satu'
randua 'dua' → *pakarandua-ndua* 'jadikan dua-dua'
dea 'banyak' → *pakadea-dea* 'jadikan banyak-banyak'

(3) **nipaka- + D + Ulangan**

sangu 'satu' → *nipakesangu-sangu* 'dipersatu-satukan'
randua 'dua' → *nipakarandua-ndua* 'diperdua-duakan'
dea 'banyak' → *nipakadea-dea* 'diperbanyak-banyak'

(4) **nosipaka- + D + Ulangan**

sangu 'sangu' → *nosipakasangu-sangu* 'saling mempersatu-satukan'
randua 'dua' → *nosipakarandua-ndua* 'saling memperdua-duakan'
dea 'banyak' → *nosipakadea-dea* 'saling memperbanyak-banyak'

2.3 Segi-Segi Fonologis Perulangan

2.3.1 Perulangan dengan Penambahan Fonem

Perulangan dengan penambahan fonem dalam bahasa Kaili sebenarnya disebabkan oleh proses morfofonemis yang diakibatkan oleh penambahan awalan terhadap dasar kata. Dalam bahasa Kaili ditemukan bentuk perulangan sebagai berikut.

diu → *mandiu-ndiu*
tahu → *mantahu-ntahu*
elo → *mengelo-ngelo*
epe → *mengepe-ngepe*

Bentuk perulangan di atas disebut perulangan dengan penambahan fonem karena ruas kedua mendapat penambahan fonem, yaitu :

diu → *ndiu*
tahu → *ntahu*
elo → *ngelo*
epe → *ngepe*

Perulangan dengan penambahan fonem dapat ditemukan pada bentuk-bentuk sebagai berikut.

(1) *man-* ⇌ *man-*

Pada dasar kata kerja yang dimulai dengan konsonan /d/ atau /t/, awalan /ma-/ menjadi {*man-*}. Bentuk perulangannya adalah ruas kedua mendapat penambahan fonem /n/.

Contoh:

diu → *mandiu-diu* 'akan mandi-mandi'
teba → *manteba-nteba* 'akan menakik-nakik'
tahu → *mantahu-ntahu* 'akan memaras-maras'

(2) *ma-* ⇌ *mar-*

Pada dasar kata kerja yang dimulai dengan vokal, awalan /ma-/ menjadi {*mar-*}. Bentuk perulangannya adalah ruas kedua mendapat penambahan fonem /r/.

Contoh:

ala → *mangala-ngala* 'akan mengambil-ambil'
elo → *mangelo-ngelo* 'akan mencari-cari'
epe → *mengepe-ngepe* 'akan mendengar-dengar'
umpu → *mangumpu-ngumpu* 'akan menyambung-nyambung'
inu → *manginu-nginu* 'akan minum-minum'

(3) $na- \rightleftarrows nan-$

Pada dasar kata kerja yang dimulai dengan konsonan /d/ atau /t/, awalan /na-/ menjadi {man-}. Bentuk perulangannya adalah ruas kedua mendapat penambahan fonem /n/.

Contoh:

<i>dü</i>	→ <i>nandü-ndü</i>	'sedang mandi-mandi'
<i>teba</i>	→ <i>nanteba-nteba</i>	'sedang menakik-nakik'
<i>tahu</i>	→ <i>nantahu-ntahu</i>	'sedang memaras-maras'

(4) $na- \rightleftarrows naŋ-$

Pada dasar kata kerja yang dimulai dengan vokal, awalan /na-/ menjadi {naŋ-}. Bentuk perulangannya adalah ruas kedua mendapat penambahan fonem /ŋ/.

Contoh:

<i>ala</i>	→ <i> nangala-ngala</i>	'sedang mengambil-ngambil'
<i>elo</i>	→ <i> nangelo-ngelo</i>	'sedang mencari-cari'
<i>epe</i>	→ <i> nangepe-ngepe</i>	'sedang mendengar-dengar'
<i>umpu</i>	→ <i> nangumpu-ngumpu</i>	'sedang menyambung-nyambung'

(5) $pa- \rightleftarrows pan-$

Pada dasar kata kerja yang dimulai dengan konsonan /d/ atau /t/, awalan /pa-/ menjadi {pan-}. Bentuk perulangannya adalah unit sebelah kanan mendapat penambahan fonem /n/.

Contoh:

<i>dü</i>	→ <i>pandü-ndü</i>	'mandi-mandi' (imperatif)	→
<i>tahu</i>	→ <i>pantahu-ntahu</i>	'paras-paras' (imperatif)	
<i>teba</i>	→ <i>panteba-nteba</i>	'takik-takik' (imperatif)	

(6) $pa- \rightleftarrows paŋ-$

Pada dasar kata kerja yang dimulai dengan vokal, awalan /pa-/ menjadi {paŋ-}. Bentuk perulangannya adalah ruas kedua mendapat penambahan fonem /ŋ/.

Contoh:

<i>ala</i>	→ <i>pangala-ngala</i>	'selalu dijadikan tempat mengambil'
<i>elo</i>	→ <i>pangelo-ngelo</i>	'selalu dijadikan tempat mencari'
<i>epe</i>	→ <i>pangepe-ngepe</i>	'selalu dijadikan tempat mendengar'

(7) **mo-** \rightleftarrows **mom-**

Pada dasar kata kerja yang dimulai dengan konsonan /h/ atau /p/, awalan /mo-/ menjadi {mom-}. Bentuk perulangannya adalah ruas kedua mendapat penambahan fonem /m/.

Contoh:

<i>bangu</i>	→ <i>mombangu-mbangu</i>	'akan membangun-bangun'
<i>pene</i>	→ <i>mompene-mpene</i>	'akan memanjat-manjat'
<i>pupu</i>	→ <i>mompuputi-mpupu</i>	'akan memetik-metik'

(8) **no-** \rightleftarrows **nom-**

Pada dasar kata kerja yang dimulai dengan konsonan /b/ atau /p/, awalan /no-/ menjadi {nom-}. Bentuk perulangannya adalah ruas kedua mendapat penambahan fonem /m/.

Contoh:

<i>bangu</i>	→ <i>nombangu-mbangu</i>	'sedang membangun-bangun'
<i>pene</i>	→ <i>nompene-mpene</i>	'sedang memanjat-manjat'
<i>pupu</i>	→ <i>nompupu-mpupu</i>	'sedang memetik-metik'

(9) **po-** \rightleftarrows **pom-**

Pada dasar kata kerja yang dimulai dengan konsonan /b/ atau /p/, awalan /po-/ menjadi {pom-}. Bentuk perulangannya adalah ruas kedua mendapat penambahan fonem /m/.

Contoh:

<i>bangu</i>	→ <i>pombangu-mbangu</i>	'tempat yang selalu digunakan untuk membangun'
<i>pene</i>	→ <i>pompene-mpene</i>	'tempat yang selalu digunakan untuk memanjat'
<i>pupu</i>	→ <i>pompupu-mpupu</i>	'tempat yang selalu digunakan untuk memetik'

(10) **me-** \rightleftarrows **mem-**

Pada sebagian dasar kata kerja yang dimulai dengan konsonan /p/ atau /b/, awalan /me-/ menjadi {mem-}. Bentuk perulangannya adalah ruas kedua mendapat penambahan fonem /m/.

Contoh:

<i>pene</i>	→ <i>mempene-mpene</i>	'akan memanjat-manjat'
<i>bangu</i>	→ <i>membangu-mbangu</i>	'akan bangun-bangun (dari tidur)'

poji → *mempoji-mpoji* 'akan menyembur-nyembur'

(11) *ne* ↔ *nem-*

Pada sebagian dasar kata kerja yang dimulai dengan konsonan /p/ atau /b/, awalan /ne-/ menjadi {nem-}. Bentuk perulangannya adalah ruas kedua mendapat penambahan fonem /m/.

Contoh:

bali → *nembali-mbali* 'berubah-ubah'
pene → *nempene-mpene* 'sedang memanjat-manjat'
poji → *nempoji-mpoji* 'sedang menyembur-nyembur'

(12) *pe-* → *pem-*

Pada sebagian dasar kata kerja yang dimulai dengan konsonan /p/ atau /b/ awalan /pe/ menjadi {pem-}. Bentuk perulangannya adalah ruas kedua mendapat penambahan fonem /m/.

Contoh:

bali → *pembali-mbali* 'coba berubah-ubah'
bangu → *pembangu-mbangu* 'coba bangun-bangun'
pene → *pempene-pene* 'coba panjat-panjat'

2.3.2 Perulangan dengan Penghilangan/Pergantian Fonem

Sama halnya dengan perulangan dengan penambahan fonem, perulangan dengan penghilangan atau pergantian fonem juga disebabkan oleh proses morfonomemis sebagai akibat dari penambahan awalan terhadap dasar kata. Bentuk-bentuknya antara lain adalah sebagai berikut.

- (1) Dasar kata kerja yang dimulai dengan konsonan /s/, apabila mendapat awalan /ma-/, awalan /ma-/ beralimorf menjadi {manj-}. Konsonan /s/ di awal dasar kata luluh. Bentuk perulangannya adalah ruas kedua awalnya juga berganti menjadi /nj/.

Contoh:

sili → *manjili-njili* 'akan selalu kembali'
sayo → *manjayo-njayo* 'akan selalu pesiar'

- (2) Dasar kata kerja yang dimulai dengan konsonan /s/, apabila mendapat awalan /na-/, awalan /na-/ beralimorf menjadi {nanj-}. Konsonan /s/ di awal dasar kata luluh. Bentuk perulangannya adalah ruas kedua fonem awalnya juga berganti menjadi /nj/.

Contoh:

sili → *nanjili-njili* 'selalu kembali'

- sayo* → *nanjayo-njayo* 'sedang pesiar-pesiar'
- (3) Dasar kata kerja yang dimulai dengan konsonan /k/, apabila mendapat awalan /ma-/ , awalan /ma-/ beralimorf menjadi {maŋ}. Konsonan /k/ di awal dasar kata luluh. Bentuk perulangannya adalah ruas kedua fonem awalnya berganti menjadi /ŋ/.

Contoh:

keni → *manggeni-nggeni* 'akan membawa-bawa'

karu → *manggaru-nggaru* 'akan menggaruk-garuk'

- (4) Dasar kata kerja yang dimulai dengan konsonan /k/, apabila mendapat awalan /na-/ , awalan /na-/ beralimorf menjadi {naŋ}. Konsonan /k/ di awal dasar kata luluh. Bentuk perulangannya ruas kedua fonem awalnya berganti menjadi /ŋ/.

Contoh:

keni → *nanggeni-nggeni* 'sedang membawa-bawa'

karu → *nanggaru-nggaru* 'sedang menggaruk-garuk'

- (5) Dasar kata kerja yang dimulai dengan konsonan /s/, apabila mendapat awalan /pa-/ , awalan /pa-/ beralimorf menjadi {panj-}. Konsonan /s/ di awal dasar kata luluh. Bentuk perulangannya adalah ruas kedua fonem awalnya berganti menjadi /nj/.

Contoh:

sili → *panjili-njili* 'selalu kembali'

sayo → *panjayo-njayo* 'selalu pesiar'

- (6) Dasar kata kerja yang dimulai dengan konsonan /k/, apabila mendapat awalan /pa-/ , awalan /pa-/ beralimorf menjadi {paŋ}. Konsonan /k/ di awal dasar kata luluh. Bentuk perulangannya adalah ruas kedua fonem awalnya berganti menjadi /ŋ/.

Contoh:

keni → *panggeni-nggeni* 'tempat membawa-bawa'

karu → *panggaru-nggaru* 'tempat menggaruk-garuk'

2.4 Segi-Segi Gramatikal Perulangan

2.4.1 Perulangan Elemen Predikatif

Berbicara tentang perulangan elemen predikatif dalam tataran kalimat kita akan dihadapkan kepada persoalan fungsi elemen yang membangun suatu kalimat. Fungsi-fungsi elemen itu diisi oleh suatu kategori tertentu.

Elemen-elemen yang berulang yang berfungsi predikat dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini:

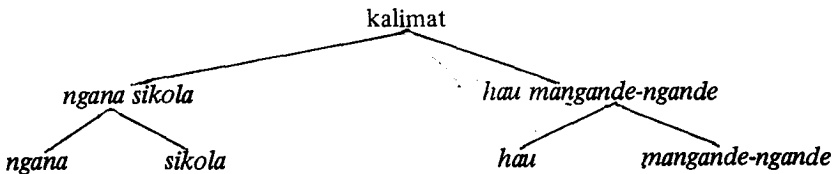
Ngana sikola hau mangande-ngande (1a)

'Anak sekolah pergi makan-makan'

Jika diperhatikan, kalimat (1a) ini dapat dipisahkan sebagai berikut.

ngana sikola/hau mangande-ngande

Kalimat (1a) dibangun oleh kelompok kata yang terdiri dari dua unit, yaitu: *ngana sikola* 'anak sekolah' dan *hau mangande-ngande* 'akan pergi makan-makan'. Elemen *ngana sikola* terdiri dari kata *ngana* 'anak' dan *sikola* 'sekolah', keduanya mempunyai hubungan rapat di bawah konstruksi frase. Begitu juga elemen *hau mangande-ngande* terdiri dari kata *hau* 'pergi' dan *mangande-ngande* 'akan makan-makan' yang juga mempunyai hubungan erat di bawah konstruksi frase. Kalimat (1a) dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Elemen di sebelah kiri mengisi posisi subjek, elemen di sebelah kanan mengisi posisi predikat. Frase *hau mangande-ngande* yang berfungsi sebagai elemen pengisi posisi predikat terdiri dari kata kerja *hau* dan kata kerja berulang *mangande-ngande*. Frase *ngana sikola* yang berfungsi sebagai pengisi posisi subyek terdiri dari kata benda *ngana* dan *sikola*.

Contoh lain:

Kami sambarua hau mandiu-ndiu (1b)

'Kami serumah akan pergi mandi-mandi'

Tuamaku hau nanjayo-njayo (1c)

'Ayahku sedang pergi pesiar-pesiar'

Ngana ri dala nosiraga-raga (1d)

'Anak di jalan saling mengejar-ngejar'

Selain kalimat yang elemen predikatnya dibentuk oleh frase kerja atau kata kerja, terdapat pula kalimat yang elemen predikatnya dibentuk oleh kategori lain, misalnya:

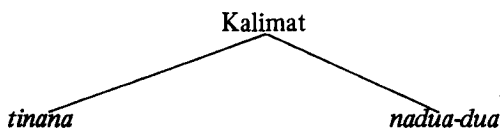
Tinana nadua-dua (2a)

'Ibunya sakit-sakit'

Apabila kalimat (2a) kita perhatikan dengan saksama, kita dapat memisahkannya sebagai berikut.

Tinana/nadua-dua

Kalimat (2a) dibangun oleh kelompok kata, yaitu *tinana* 'ibunya' dan *nadua-dua* 'sakit-sakit'. Kalimat (2a) dapat kita gambarkan sebagai berikut.



Elemen di sebelah kanan berfungsi mengisi posisi predikat dan termasuk dalam kategori kata sifat.

Contoh lain:

Anana singga langa-langa (2b)

'Anaknya tinggi-tinggi'

Tueina nadoyo-doyo (2c)

'adiknya bodoh-bodoh'

Bajuna nalei-lei (2d)

'Bajunya kemerah-merahan'

Di samping kalimat yang elemen predikatnya dibentuk oleh kata kerja dan kata sifat, juga terdapat kalimat yang elemen predikatnya dibentuk oleh kata bilangan. Hal itu tampak pada kalimat di bawah ini.

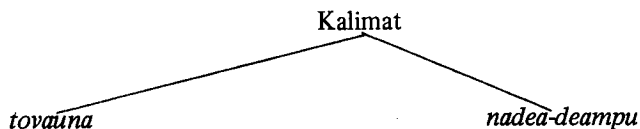
Tovauna nadea-deampu (3a)

'Kambingnya banyak sekali'

Jika kalimat (3a) di atas kita perhatikan, kita akan melihatnya sebagai:

Tovauna/nadea-deampu

Kalimat ini dibangun oleh kelompok kata *tovauna* 'kambingnya' dan *nadea-deampu* menjadi sebuah untaian yang hubungan antara elemen-elemennya terjalin rapat. Elemen *tovauna* terdiri dari kata benda *tovau* 'kambing' dan kata ganti persona ketiga *na* 'nya', keduanya mempunyai hubungan erat di bawah konstruksi frase. Elemen *nadea-deampu* terdiri dari kata bilangan *nadea-dea* 'banyak sekali' dan partikel *mpu*, keduanya juga mempunyai hubungan erat di bawah konstruksi frase. Dengan demikian, kalimat (3a) dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Unit di sebelah kiri merupakan elemen yang berfungsi mengisi posisi subjek dan unit di sebelah kanan merupakan elemen yang berfungsi mengisi posisi posisi predikat.

Contoh lain:

Geira nosampesuvu aga tatahu-tahuna (3b)

'mereka bersaudara hanya tiga-tiganya'

Banuana aga sanga-sanguna (3c)

'rumahnya hanya satu-satunya'

2.4.2 Perulangan Elemen Substantif

Dalam uraian ini hanya dibicarakan elemen substantif berulang yang bersifat atributif.

Elemen substantif berulang yang bersifat atributif dalam tataran frase berstruktur sebagai berikut.

- a. Elemen substantif berulang dengan atribut partikel penunjuk

Misalnya:

ngana-ngana hai nerempe

'anak-anak itu yang melempar'

sou-sou hi ragero pula

'pondok-pondok ini dirombak semua'

Elemen substantif berulang *ngana-ngana* 'anak-anak' dalam konstruksi *ngana-ngana hai* berfungsi sebagai inti, partikel penunjuk *hai* 'itu' menjelaskan elemen substantif yang diiringinya. Oleh sebab itu, partikel *hai* dalam hal ini berfungsi sebagai atribut terhadap elemen substantif *ngana-ngana*. Begitu pula halnya elemen substantif *sou-sou* 'pondok-pondok' dalam konstruksi *sou-sou hi*, berfungsi sebagai inti, sedangkan partikel penunjuk *hi* 'ini' yang mengiringi elemen substantif itu berfungsi sebagai atribut.

- b. Elemen substantif berulang dengan atribut kata sifat

Misalnya:

ngana-ngana kodi

'anak-anak kecil'

banua-banua mbaso

'rumah-rumah besar'

Elemen substantif berulang *ngana-ngana* 'anak-anak' dalam konstruksi *ngana-ngana kodi* berfungsi sebagai inti, kata sifat *kodi* 'kecil' menjelaskan keadaan elemen substantif yang diiringinya. Dengan demikian kata *kodi* 'kecil' berfungsi sebagai atribut. Demikian juga halnya frase *banua-banua mbaso*, elemen substantif berulang *banua-banua* 'rumah-rumah' berfungsi sebagai inti, kata sifat *mbaso* 'besar' yang mengiringinya berfungsi sebagai atribut.

- c. Elemen substantif dengan atribut kata bilangan

Misalnya:

japi-japi dea neraga

'sapi-sapi banyak mengejar'

kaluku-kaluku aga sangu raposimpago

'kelapa-kelapa hanya satu diperebutkan'

Elemen substantif *japi-japi* 'sapi-sapi' dan *kaluku-kaluku* 'kelapa-kelapa' masing-masing dalam konstruksi frase, *japi-japi dea* dan *kaluku-kaluku aga sangu*, berfungsi sebagai inti, kata bilangan *dea* 'banyak' dan *aga sangu* 'hanya satu' yang mengiringi elemen substantif berfungsi sebagai atribut.

- d. Elemen substantif berulang dengan atribut substantif

Misalnya:

gimpu-gimpu tovau nesoa

'kandang-kandang kambing berbau'

tinja-tinja banua nialina

'tiang-tiang rumah dibelinya'

Elemen substantif berulang, *gimpu-gimpu* 'kadang-kadang' dan *tinja-tinja* 'tiang-tiang' dalam konstruksi frase *gimpu-gimpu tovau* 'kandang-kandang kambing' dan *tinja-tinja banua* 'tiang-tiang rumah' berfungsi sebagai inti, kata benda *tovau* 'kambing', dan *banua* 'rumah' berfungsi sebagai atribut.

2.4.3 Perulangan dalam Elemen Modifer (Pewatas)

Frase-frase yang mengandung pewatas berulang dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Ngana kodi-kodi namalamo nombaca

'Anak yang masih sangat kecil sudah dapat membaca'

Frase *ngana kodi-kodi* 'anak kecil-kecil (anak yang masih sangat kecil)' terdiri dari kata *ngana* 'anak' dan *kodi-kodi* 'kecil-kecil'. Kata *ngana* berfungsi sebagai inti, sedangkan *kodi-kodi* berperan sebagai pewatas terhadap kata *ngana*. Elemen pewatas ini terdiri dari kata sifat.

Contoh lain:

Baju lei-lei hai nipakena tanga eo

'baju merah-merah itu dipakainya tengah hari'

Asu mbaso-mbaso neraga

'anjing besar-besar mengejar (anjing yang besar sekali mengejar)'

Elemen pewatas berulang dapat pula terdiri dari kata kerja.

Contoh:

jarita nikavia-via nisani ntona muni

'Pembicaraan yang dibuat-buat akan diketahui orang juga'

Frase *jarita nikavia-via* terdiri dari kata *jarita* 'pembicaraan' dan *nikavia-via* dibuat-buat. Kata *jarita* dalam konstruksi itu berfungsi sebagai inti, sedangkan elemen *nikavia-via* merupakan elemen pewatas terhadap inti.

Contoh lain:

Ngana nerapi-rapi hai namatemo

'anak yang meminta-minta itu sudah meninggal'

Kakuku nitovo-tovo hai nadunggamo

'kelapa yang ditebang-tebang itu sudah rebah'

Asu nelolo-lolo hai namatemo

'anjing yang menggonggong-gonggong itu sudah mati'

2.4.4 Perulangan dalam Elemen Pronominal

Pronominal dalam bahasa Kaili dapat dibedakan atas pronominal persona, pronominal tidak tentu, pronominal tanya, dan pronominal penunjuk. Pronominal itu ada yang mengalami perulangan dan ada pula yang tidak mengalami perulangan. Dalam uraian ini yang dikemukakan hanya elemen pronominal yang mengalami perulangan.

2.4.4.1 Pronominal Persona

Pronominal persona dibedakan atas pronominal persona pertama, kedua, dan ketiga.

Pronominal persona pertama berulang dalam tataran frase yang berstruktur sebagai berikut.

a. Elemen pronominal mengiringi partikel

Misalnya:

aga yaku-yakumo nitudu

'selalu saya-saya saja yang disuruh'

Frase *aga yaku-yakumo* 'selalu saya-saya saja' terdiri dari partikel *aga* 'selalu' dan elemen pronominal berulang *yaku-yaku* 'saya-saya'. Elemen *yaku-yaku* dalam konstruksi *aga yaku-yaku* berfungsi sebagai inti. Partikel yang diiringinya berfungsi sebagai atribut.

b. Elemen pronominal diiringi partikel

Misalnya:

yaku-yakumo nombolina, berimba bo matonto

'saya-sayalah yang menyimpannya di sana, bagaimana sampai dikatakan hilang'

Frase *yaku-yakumo* 'saya-sayalah' terdiri dari elemen pronominal berulang *yaku-yaku* 'saya-saya' dan partikel *mo* 'lah'. Elemen pronominal *yaku-yaku* berfungsi sebagai inti, sedangkan partikel *mo* yang mengiringinya berfungsi sebagai atribut.

Pronominal persona kedua berulang dalam tataran frase, dan berstruktur sebagai berikut.

a. Elemen pronominal diiringi oleh partikel

Misalnya:

komiu-komiümo nieloku

'kamu-kamulah yang saya cari'

Frase *komiu-komiümo* 'kamu-kamulah' terdiri dari elemen pronominal berulang *komiu-komiü* 'kamu-kamu' dan partikel *mo* 'lah'. Elemen pronominal berulang *komiu-komiü* berfungsi sebagai inti, sedangkan partikel *mo* sebagai atribut.

b. Elemen pronominal mengiringi partikel

Misalnya:

aga komiu-komiü niulina pangane

'hanya kamu-kamu yang disebutnya tadi'

Frase *aga komiu-komiü* 'hanya kamu-kamu' terdiri dari partikel *aga* 'hanya' dan elemen pronominal berulang *komiu-komiü* 'kamu-kamu'. Elemen pronominal berulang *komiu-komiü* berfungsi sebagai inti, sedangkan partikel *aga* berfungsi sebagai atribut.

Pronominal persona ketiga berulang dalam tataran frase yang struktur sebagai berikut.

a. Elemen pronominal mengiringi partikel

Misalnya:

aga ia-ia nipokio guruna

'hanya ia-ia yang dipanggil gurunya'

Frase *aga ia-ia* 'hanya ia-ia' terdiri dari partikel *aga* 'hanya' dan elemen pronominal berulang *ia-ia*. Elemen pronominal berulang *ia-ia* berfungsi sebagai inti, sedangkan partikel *aga* berfungsi sebagai atribut.

b. Elemen pronominal diiringi partikel.

Misalnya:

ia-iamo nangulina, nisapuna vai

'ia-ialah yang menyebutnya, disangkalnya lagi'

Frase *ia-iamo* 'ia-ialah' terdiri dari elemen pronominal berulang *ia-ia* dan partikel *mo*. Elemen pronominal berulang *ia-ia* berfungsi sebagai inti, sedangkan partikel *mo* berfungsi sebagai atribut.

2.4.4.2 Pronominal Tidak Tentu

Elemen pronominal berulang tidak tentu dalam tataran frase dapat diiringi oleh kata benda.

Misalnya:

sema-sema tona ledo nosambaya mesua ri naraka

'siapa-siapa orang yang tidak bersembahyang akan masuk di neraka'

Frase *sema-sema tona* terdiri dari elemen pronominal tidak tentu berulang *sema-sema* 'siapa-siapa' dan kata benda *tona* 'orang'. Elemen pronominal berulang *sema-sema* 'siapa-siapa' berfungsi sebagai inti, sedangkan kata benda *tona* 'orang' yang mengiringinya berfungsi sebagai atribut.

2.4.4.3 Pronominal Penunjuk

Penunjuk dalam bahasa Kaili dapat dinyatakan dengan kata *hi* 'ini' dan *hai* 'itu'. Kata penunjuk dapat digolongkan atas dua macam, yaitu sebagai berikut.

a. Kata penunjuk yang berfungsi menjelaskan keadaan sesuatu yang di bicarakan

Misalnya:

banua hi 'rumah ini'

tahua hai 'kebun itu'

b. Kata penunjuk yang berfungsi sebagai pengganti sesuatu yang dibicarakan
Kata penunjuk jenis ini biasa disebut pronomina penunjuk atau kata ganti

penunjuk.

Misalnya:

hi neboba 'ini yang memukul'

hai nongare 'itu yang berteriak'

Pronominal penunjuk berulang dalam tataran frase dapat berstruktur sebagai berikut.

Misalnya:

aga hai-hai nombe

'hanya itu-itu yang mengembik'

Frase *aga hai-hai* 'hanya itu-itu' terdiri dari partikel *aga* dan elemen pronominal *hai-hai*. Elemen *hai-hai* berfungsi sebagai inti, sedangkan partikel *aga* yang diiringinya berfungsi sebagai atribut.

Contoh lain:

aga hi-hi nikenina

'hanya ini-ini yang dibawanya'

aga hai-haimo neboba

'hanya itu-itu saja yang memukul'

2.4.5 Perulangan dalam Elemen Numeral

Numeral atau kata bilangan bahasa Kaili dapat digolongkan atas numeral tentu dan numeral tidak tentu. Dalam uraian ini yang diuraikan hanyalah elemen numeral yang berulang saja.

2.4.5.1 Elemen Numeral Tentu

Elemen numeral tentu yang berulang dalam tataran frase dapat berstruktur sebagai berikut.

- a. Elemen numeral tentu yang berulang diiringi kata benda

Misalnya:

sangu-sangu japi tinana nipobaluna

'satu-satu sapi ibunya dijualnya'

('satu demi satu sapi ibunya dijualnya')

Frase *sangu-sangu barua tinana* 'satu-satu rumah ibunya', terdiri dari elemen numeral berulang *sangu-sangu* 'satu-satu' dan *japi tinana* 'sapi ibunya'. Elemen numeral *sangu-sangu* berfungsi sebagai atribut sedangkan kata benda *japi tinana* berfungsi sebagai inti.

Contoh lain:

randua-ndua anana nadua pura
 'dua-dua anaknya sakit semua'
tatahu-tahu geira nosikola
 'tiga-tiga mereka bersekolah'
 ('ketiga-tiganya mereka bersekolah')

b. Elemen numeral berulang mengiringi kata sifat

Misalnya:

navuri randua-ndua kadana
 'hitam dua-dua kakinya'
 ('kedua-duanya kakinya hitam')

Frase *navuri randua-ndua* 'hitam dua-dua' terdiri dari kata sifat *navuri* 'hitam' dan elemen numeral berulang *randua-ndua* 'dua-dua'. Kata sifat *navuri* berfungsi sebagai atribut, sedangkan elemen numeral berulang yang mengiringi kata sifat itu berfungsi sebagai inti.

Contoh lain:

nakoto randua-ndua palena 'patah dua-dua tangannya'
 ('kedua belah tangannya patah')
nadua saito-saito anana 'sakit satu-satu anaknya'
 ('satu demi satu anaknya sakit')

2.4.5.2 Elemen Numeral Tidak Tentu

Elemen numeral tidak tentu berulang dalam tataran frase dapat berstruktur sebagai berikut.

a. Elemen numeral berulang tidak tentu diiringi kata benda.

Misalnya:

dea-dea anana aga saito nipotovena
 'banyak-banyak anaknya hanya satu yang ia sayang'
 ('sekian banyak anaknya hanya satu yang ia sayang')

Frase *dea-dea anana* 'banyak-banyak anaknya' terdiri dari elemen numeral berulang *dea-dea* 'banyak-banyak' dan kata benda *anana* 'anaknya'. Elemen numeral berulang *dea-dea* berfungsi sebagai atribut, sedangkan kata benda *anana* berfungsi sebagai inti.

Contoh lain:

Nonjobu-njobu kakukuna
 'beribu-ribu kelapanya'

- b. Elemen numeral tidak tentu berulang diiringi kata kerja

Misalnya:

dea-dea nikandena uta hai

'banyak-banyak dimakannya sayur itu'

('banyak sekali dimakannya sayur itu')

Frase *dea-dea nikandena* terdiri dari elemen berulang tidak tentu *dea-dea* 'banyak-banyak' dan kata kerja *nikandena* 'dimakannya'. Elemen Numeral *dea-dea* berfungsi sebagai atribut, sedangkan *nikandena* berfungsi sebagai inti. Contoh lain:

nonjobu-njobu nialana kaluku

'beribu-ribu diambilnya kelapa'

2.5 Makna Perulangan

Uraian arti perulangan dalam sistem perulangan bahasa Kaili ini mengikuti sistematika bentuk dan jenis perulangan dalam spesifikasi kelas kata yang diuraikan berturut-turut sebagai berikut.

- a. Bentuk perulangan penuh, yaitu bentuk dasar diulang sepenuhnya dalam spesifikasi kelas kata benda, kerja, sifat, dan bilangan sebagai dasarnya.
- b. Bentuk perulangan sebagian yang ditemukan pada dasar kata yang lebih dari dua suku kata.
- c. Perulangan dengan imbuhan dalam spesifikasi atas kata benda, kerja, sifat dan bilangan.

2.5.1 Perulangan Penuh

a. Dasar Kata Benda

Umumnya perulangan penuh dengan dasar kata benda mempunyai arti sebagai berikut.

1) Seperti atau menyerupai kata dasar

Misalnya:

Ngana hai nombakavia sou-sou

'Anak itu membuat yang menyerupai pondok'

sou-sou 'menyerupai pondok'

2) Pelbagai atau banyak

Misalnya:

Keni hau ri gade uta-uta itu

'Bawalah ke pasar sayur-sayur itu
uta-uta 'sayur-sayur' (banyak sayur)

b. Dasar Kata Kerja

Perulangan penuh dengan dasar kata kerja mempunyai arti sebagai berikut.

1) Melakukan pekerjaan yang diulang-ulang

Misalnya:

Totua hai nangulika anana, kande-kande uta itu

'Orang tua itu memberitahu kepada anaknya, makan-makan sayur itu'
kande-kande 'hitung-hitung'

2) Terus-menerus, waktunya tak terbatas

Misalnya:

ne rakalingasi bila-bila ngena kaluku niulaya goroba hai

'jangan lupa, hitung-hitung nanti kelapa yang dimuat gerobak itu'
bila-bila 'hitung-hitung'

c. Dasar Kata Sifat

Perulangan penuh dengan dasar kata sifat mempunyai arti sangat (amat)

Misalnya:

mbaso-mbaso pura bau niore totua hai

'besar-besar semua ikan yang dipancing orang tua itu'

mbaso-mbaso 'besar-besar' ('amat besar')

vuri-vuri bayangi niali tuamaku

'hitam-hitam semua ayam yang dibeli bapak saya'

vuri-vuri 'hitam-hitam' ('amat hitam')

d. Dasar Kata Bilangan

Perulangan penuh dengan dasar kata bilangan mempunyai arti.

1) menyatakan banyaknya bagian tiap-tiap kali

Misalnya:

Ane mangande pakuli sangu-sangu

'kalau makan obat, satu-satu'

sangu-sangu 'satu-satu'

2) menyatakan terlalu atau amat

Misalnya:

Nakava geira dea-dea tumai

'datang mereka banyak-banyak kemari'
dea-dea 'banyak-banyak (amat banyak)'

2.5.2 Perulangan Sebagian

a. Dasar Kata Benda

Perulangan sebagian dengan dasar kata benda mempunyai arti banyak.
 Misalnya:

kaku-kahukungura niala geira
 'kelapa-kelapa muda mereka ambil'
kaku-kahukungura 'kelapa-kelapa muda' ('banyak kelapa muda')
banua-banuavatu napapu pura
 'rumah-rumah batu terbakar semua'
banua-banuavatu 'banyak rumah batu'

b. Dasar Kata Kerja

Perulangan sebagian dengan dasar kata kerja mempunyai arti:

1) menyatakan perintah

Misalnya:

kapui-pui ngana itu ala ledo manavu
 'peluk-peluk anak itu agar tidak jatuh'
kapui-pui 'peluk-peluk' (imperatif)
peili-ili ngana neangga ri vamba itu
 'tengok-tengok anak yang berdiri di pintu itu'
peili-ili 'tengok-tengok' (imperatif)

c) Dasar Kata Sifat

Perulangan sebagian dengan dasar kata sifat menyatakan amat (sangat).

Misalnya:

niperapita, aga kokoi-koi nidekeina
 'kita minta, hanya sedikit sekali yang diberikannya'
kokoi-koi 'sedikit sekali'

d) Dasar Kata Bilangan

Perulangan sebagian dengan dasar kata bilangan mempunyai arti jumlah seluruhnya seperti yang tersebut pada kata dasar.

Misalnya:

tatahu-tahu geira namate
 'ketiga-tiganya mereka meninggal'

tatalu-talu 'ketiga-tiganya' (jumlah seluruhnya tiga)

2.5.3 Perulangan dengan Imbuhan

2.5.3.1 Dasar Kata Benda

1) Perulangan dengan dasar kata benda yang berawalan *mo-* dan *me-* pada umumnya beraspek inkoatif dan menyatakan.

a. menggunakan, misalnya:

moompa-ompa 'akan menggunakan seperti tikar'

mojara-jara 'akan menggunakan seperti kuda'

b. melakukan pekerjaan dengan santai, misalnya.

motalua-lua 'mengerjakan kebun dengan santai'

mekayu-kayu 'mengumpulkan kayu dengan santai'

meuta-uta 'mencari sayur dengan santai'

2) Perulangan dengan dasar kata benda yang berawalan *no* dan *ne*, mempunyai arti sedang melakukan sesuatu atau beraspek progresif dan menyatakan:

a. menggunakan, misalnya:

noompa-ompa 'sedang menggunakan seperti tikar'

nojara-jara 'sedang menggunakan seperti kuda'

b. melakukan pekerjaan dengan santai, misalnya:

notalua-lua 'sedang berkebun dengan santai'

nekayu-kayu 'sedang mengumpulkan kayu dengan santai'

nelauro-lauro 'sedang mengumpulkan rotan dengan santai'

3) Perulangan dengan dasar kata benda yang mendapat afiks apit *ne- mo*, pada umumnya menyatakan sudah dapat mengumpulkan seperti yang tertera pada kata dasar, misalnya:

nelauro-lauromo 'sudah dapat mengumpulkan rotan'

nekayu-kayumo 'sudah dapat mengumpulkan kayu'

4) Perulangan dengan dasar kata benda yang mendapat awalan *rapo-* mempunyai arti akan dijadikan seperti yang tertera pada kata dasar. Misalnya:

rapobanua-nua 'akan dijadikan seperti rumah'

rapotuei-tuei 'akan dijadikan seperti adik'

rapojapi-japi 'akan dijadikan seperti sapi'

5) Perulangan dengan dasar kata benda yang berawalan *nipo* mempunyai arti dijadikan seperti yang tertera pada kata dasar, misalnya:

<i>nipojara-jara</i>	'dijadikan seperti kuda'
<i>nipobanua-nua</i>	'dijadikan seperti rumah'
<i>nipotuei-tuei</i>	'dijadikan seperti adik'

2.5.3.2 Dasar Kata Kerja

- 1) Perulangan dengan dasar kata kerja yang mendapat awalan *ma-*, *mo-* dan *me-* pada umumnya mempunyai arti akan melakukan pekerjaan seperti yang tertera pada kata dasar atau beraspek inkoatif.

Misalnya:

<i>mangande-ngande</i>	'akan makan-makan'
<i>monturo-nturo</i>	'akan duduk-duduk'
<i>meboba-boba</i>	'akan memukul-mukul'

- 2) Perulangan dengan dasar kata kerja yang mendapat awalan *na-*, *no-* dan *ne-* pada umumnya mempunyai aspek progresif atau sedang melakukan pekerjaan.

Misalnya:

<i>nangande-ngande</i>	'sedang makan-makan'
<i>nonturo-nturo</i>	'sedang duduk-duduk'
<i>neboba-boba</i>	'sedang memukul-mukul'

- 3) Perulangan dengan dasar kata kerja yang mendapat awalan *ni-* mempunyai arti dikenai pekerjaan (sama dengan awalan *di* dalam bahasa Indonesia).

Misalnya:

<i>nikande-kande</i>	'dimakan-makan'
<i>nitudu-tudu</i>	'disuruh-suruh'
<i>niboba-boba</i>	'dipukul-pukul'

- 4) Perulangan dengan dasar kata kerja yang mendapat afiks apit *ne-* dan *-mo* menyatakan sudah dapat melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar.

Misalnya:

<i>netaja-tajamo</i>	'sudah dapat menarik-narik'
<i>neangga-anggammo</i>	'sudah dapat berdiri-berdiri'

- 5) Perulangan dengan dasar kata kerja yang mendapat afiks apit *ni-* dan *-mo* menyatakan sudah dikenal pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar.

Misalnya:

niboba-bobamo 'sudah dipukul-pukul'
nikande-kandemo 'sudah dimakan-makan'

- 6) Perulangan dengan dasar kata kerja yang berawalan *ra-* mempunyai arti akan dikenal pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar.

Misalnya:

raboba-boba 'akan dipukul-pukul'
rakande-kande 'akan dimakan-makan'

- 7) Perulangan dengan dasar kata kerja yang mendapat afiks apit *ra-* dan *-mo* mempunyai arti akan segera dikenai pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar.

Misalnya:

raboba-bobamo 'akan segera dipukul-pukul'
rakande-kandemo 'akan segera dimakan-makan'

- 8) Perulangan dengan dasar kata kerja yang mendapat awalan *pa-*, *po-*, dan *pe-* umumnya mempunyai arti imperatif.

Misalnya:

polipa-lipa 'jalan-jalan' (imperatif)
pangande-ngande 'makan-makan' (imperatif)
pekeni-keni 'coba dibawa-bawa' (imperatif)

- 9) Perulangan dengan dasar kata kerja yang berawalan *mosi-* mempunyai arti akan saling melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar.

Misalnya:

mosiboba-boba 'akan saling memukul-mukul'
mositudu-tudu 'akan saling menyuruh-nyuruh'

- 10) Perulangan dengan dasar kata kerja yang berawalan *nosi*, mempunyai arti saling melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar.

Misalnya:

nosiboba-boba 'saling memukul-mukul'
nositudu-tudu 'saling menyuruh-nyuruh'

- 11) Perulangan dengan dasar kata kerja yang berawalan *posi-*, mempunyai arti bersama-sama melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar.

Misalnya:

posiboba-boba 'bersama-sama memukul-mukul'
posikeni-keni 'bersama-sama membawa-bawa'

2.5.3.3 Dasar Kata Sifat

- 1) Perulangan dengan dasar kata sifat yang mendapat awalan *na-* mempunyai arti, agak.

Misalnya:

nadua-dua 'agak sakit'
naede-ede 'agak pendek'
nelanga-langa 'agak tinggi'

- 2) Perulangan dengan dasar kata sifat yang mendapat awalan *ma-* akan mendekati hal seperti yang tersebut pada kata dasar.

Misalnya:

mavuri-vuri 'akan kehitam-hitaman'
malei-lei 'akan kemerah-merahan'
maede-ede 'akan kerendah-rendahan'

- 3) Perulangan dengan dasar kata sifat yang mendapat awalan *paka-* pada umumnya mempunyai arti menjadikan lebih.

Misalnya:

pakambaso-mbaso 'perbesar-besar'
pakakodi-kodi 'perkecil-kecil'

- 4) Perulangan dengan dasar kata sifat yang mendapat afiks apit *ka-* dan *si* menyatakan imperatif.

Misalnya:

karau-rausi 'marah-marahi' (imperatif)

- 5) Perulangan dengan dasar kata sifat yang mendapat awalan *nompaka-* mempunyai arti sedang melakukan pekerjaan menjadikan lebih.

Misalnya:

nompakavuri-vuri 'sedang memperhitam-hitamkan'
nompakalanga-langa 'sedang mempertinggi-tinggikan'

- 6) Perulangan dengan dasar kata sifat yang mendapat awalan *mompaka* mempunyai arti akan melakukan pekerjaan menjadikan lebih.

Misalnya:

mompakavuri-vuri 'akan memperhitam-hitamkan'

mompakalanga-langa 'akan mempertinggi-tinggikan'

- 7) Perulangan dengan dasar kata sifat yang mendapat awalan *nipaka-* mempunyai arti dijadikan lebih.

Misalnya:

nipakalei-lei 'dimerah-merahi'
nipakalanga-langa 'ditinggi-tinggikan'
nipakatasa-tasa 'dijadikan lebih masak'

- 8) Perulangan dengan dasar kata sifat yang mendapat awalan *rapaka-* mempunyai arti akan dijadikan lebih.

Misalnya:

rapakandate-ndate 'akan diperpanjang-panjang'
rapakalanga-langa 'akan dipertinggi-tinggi'
rapakambuku-mbuku 'akan diperpendek-pendek'

- 9) Perulangan dengan dasar kata sifat yang mendapat awalan *mosipaka-* mempunyai arti akan saling menjadikan lebih.

Misalnya:

mosipakadua-dua 'akan saling menyakit-nyakitkan'
mosipakalenge-lenge 'akan saling melelah-lelahkan'

- 10) Perulangan dengan dasar kata sifat yang mendapat awalan *nosipaka-* mempunyai arti sedang saling menjadikan lebih.

Misalnya:

nosipakadua-dua 'sedang saling menyakit-nyakitkan'
nosipakalenge-lenge 'sedang saling melelah-lelahkan'

2.5.3.4 Dasar Kata Bilangan

- 1) Perulangan dengan dasar kata bilangan yang mendapat awalan *mo-* mempunyai arti akan menjadi seperti yang tersebut pada kata dasar.

Misalnya:

morandua-ndua 'akan menjadi dua-dua'
mosangu-sangu 'akan menjadi satu-satu'

- 2) Perulangan dengan dasar kata bilangan yang mendapat awalan *paka-* mempunyai arti buat menjadi seperti yang tersebut pada kata dasar.

Misalnya:

pakasangu-sangu 'buat jadi satu-satu'

pakarandua-ndua 'buat jadi dua-dua'

- 3) Perulangan dengan dasar kata bilangan yang mendapat awalan *nipaka-* mempunyai arti, dijadikan seperti yang tersebut pada kata dasar.

Misalnya:

nipakasangu-sangu 'dijadikan satu-satu'

nipakarandua-ndua 'dijadikan dua-dua'

- 4) Perulangan dengan dasar kata bilangan yang mendapat awalan *nosipaka-* mempunyai arti saling menjadikan seperti yang tersebut pada kata dasar.

Misalnya:

nosipakarandua-ndua 'saling menjadikan dua-dua'

nosipakasangu-sangu 'saling menjadikan satu-satu'

BAB III KESIMPULAN

Pada dasarnya sistem perulangan bahasa Kaili adalah sama dengan sistem perulangan bahasa Indonesia.

Bentuk perulangan dalam bahasa Kaili dapat dibedakan atas: perulangan penuh, perulangan sebagian, dan perulangan berimbuhan.

Prosede perulangan mengakibatkan dua hal yang berkenaan dengan segi fonologis, yakni bentuk yang menimbulkan perubahan fonologis dan bentuk yang tidak menimbulkan perubahan fonologis. Wujud perubahan fonologis dapat digolongkan atas penghilangan atau pergantian fonem dan penambahan fonem. Perulangan dengan penambahan atau penghilangan fonem ini sebenarnya berpangkal pada proses morfofonemis yang diakibatkan oleh proses afiksasi.

Dari segi gramatikal, ditemukan perulangan elemen predikatif, perulangan elemen substantif, perulangan elemen pewartas, perulangan elemen pronominal, dan perulangan elemen numeral.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S.T. 1974. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- A. Sofyan, Inghuong et al. 1978--1979. "Morfologi Sintaksis Bahasa Kaili". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Kaseng, Syahrudin. 1975. "Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja Bahasa Bugis—Soppeng". Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- . 1978. "Survei Bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah". Laporan Penelitian.
- Keraf, Gorys. 1978. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende—Flores: Nusa Indah.
- Masyhuda, M. 1971. "Ikhtisar Imbuhan dalam Bahasa Kaili Dialek Palu". Palu: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah.
- Mees, C.A. 1969. *Tata Bahasa dan Tata Kalimat*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Muhadjir. 1975. "Petunjuk Praktis Penelitian Morfologi". Jakarta: Sanggar Kerja Penelitian Bahasa dan Sastra.
- Nida, Eugene A. 1970. *Morphology The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi*. Ende—Flores: Nusa Indah.
- Ponulele, M. Wawolumaya. 1970. "An Analytical Study on The Kaili Language". Skripsi. Ujung Pandang: FKSS—IKIP.
- Ramlan, M. 1979. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogyakarta. UP Indonesia.

- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Teeuw, A. 1963. *Tentang Pengadaan dalam rangka Morfologi Bahasa Indonesia: Bahasa*. Jilid ke-3.
- Uhlenbeck, EM. 1953. *Woordverdubbeling in het Javaans*. BKI 111.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yus Rusyana dan Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zainuddin, S. GL. Png. Batuah. 1950. *Dasar-dasar Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Identitas Informan

- 1. Nama :
- 2. Umur :
- 3. Pendidikan :
- 4. Alamat :

B. Instrumen Penelitian

BAGIAN I
(KATA DASAR)

Terjemahkanlah kata-kata dalam daftar kata di bawah ini dalam bahasa Kaili dialek Ledo:

DAFTAR KATA DASAR KERJA

No.	Bahasa Indonesia	No.	Bahasa Kaili
1.	angguk	1
2.	ajak	2
3.	ajar	3
4.	ayun	4
5.	atur	5
6.	asah	6
7.	aduk	7
8.	ambil	8
9.	antar	9
10.	angkat	10
11.	baring	11
12.	buang	12
13.	bawa	13

No.	Bahasa Indonesia	No.	Bahasa Kaili
14.	banting	14
15.	bangun	15
16.	bonceng	16
17.	bakar	17
18.	bongkar	18
19.	beli	19
20.	buka	20
21.	baca	21
22.	belah	22
23.	balik	23
24.	buru	24
25.	bungku	25
26.	suci	26
27.	celup	27
28.	cukup	28
29.	cium	29
30.	cari	30
31.	campur	31
32.	cabut	32
33.	cungkil	33
34.	cincang	34
35.	dorong	35
36.	duduk	36
37.	dengar	37
38.	datang	38
39.	dusta	39
40.	goyang	40
41.	goreng	41
42.	gosok	42
43.	geser	43
44.	gali	44
45.	gulung	45
46.	gantung	46
47.	garuk	47

No.	Bahasa Indonesia	No.	Bahasa Kaili
48.	hirup	48
49.	hapus	49
50.	injak	50
51.	iris	51
52.	intip	52
53.	ikat	53
54.	jongkok	54
55.	jahit	55
56.	jual	56
57.	jemur	57
58.	jilat	58
59.	jemput	59
60.	jepit	60
61.	kupas	61
62.	kejar	62
63.	kirim	63
64.	kedip	64
65.	kerja	65
66.	ketuk	66
67.	kukur	67
68.	kunyah	68
69.	lempar	69
70.	lirik	70
71.	lari	71
72.	mundur	72
73.	maju	73
74.	main	74
75.	minta	75
76.	makan	76
77.	minum	77
78.	naik	78
79.	pikul	79
80.	pagut	80
81.	pangkas	81

No.	Bahasa Indonesia	No.	Bahasa Kaili
82.	periksa	82
83.	pilih	83
84.	pulang	84
85.	panggil	85
86.	pakai	86
87.	pukul	87
88.	pangku	88
89.	pesan	89
90.	pimpinan	90
91.	pasang	91
92.	putar	92
93.	pandang	93
94.	pergi	94
95.	pijit	95
96.	pingit	96
97.	pegang	97
98.	panjat	98
99.	panggung	99
100.	peluk	100
101.	pikir	101
102.	potong	102
103.	pindah	103
104.	puji	104
105.	peras	105
106.	paksa	106
107.	rangkul	107
108.	rabu	108
109.	rebut	109
110.	robek	110
111.	rembuk	111
112.	rampas	112
113.	rentang	113
114.	sambung	114
115.	siram	115

No.	Bahasa Indonesia	No.	Bahasa Kaili
116.	sambut	116
117.	selip	117
118.	sepak	118
119.	sorong	119
120.	sering	120
121.	sembunyi	121
122.	siksa	122
123.	sentuh	123
124.	sayat	124
125.	sebar	125
126.	serang	126
127.	simpan	127
128.	sandar	128
129.	sangkal	129
130.	salin	130
131.	sembelih	131
132.	seret	132
133.	sebut	133
134.	serat	134
135.	sentak	135
136.	singkat	136
137.	selam	137
138.	suruh	138
139.	tarik	139
140.	tembak	140
141.	tiup	141
142.	tikam	142
143.	tebas	143
144.	terkam	144
145.	tumbuk	145
146.	telan	146
147.	tepu	147
148.	tulis	148
149.	tagih	149

No.	Bahasa Indonesia	No.	Bahasa Kaili
150.	timbang	150
151.	tindis	151
152.	tunjuk	152
153.	tegur	153
154.	tekan	154
155.	terbang	155
156.	tumbuh	156
157.	tambat	157
158.	tengok	158
159.	timbun	159
160.	tolak	160
161.	tampar	161
162.	tukar	162
163.	tempel	163
164.	tusuk	164
165.	tangkap	165
166.	terjang	166
167.	tonton	167
168.	timbul	168
169.	tinggal	169
170.	tabur	170
171.	terima	171
172.	tanam	172
173.	tolong	173
174.	urus	174
175.	urut	175
176.	usung	176
177.	usir	177
178.	usap	178

KATA BENDA			
No.	Bahasa Indonesia	No.	Bahasa Kaili
1.	adik	1
2.	ayam	2
3.	akar	3
4.	ampelas	4
5.	angin	5
6.	bulu	6
7.	benih	7
8.	batu	8
9.	besi	9
10.	darah	10
11.	daun	11
12.	damar	12
13.	duri	13
14.	empedu	14
15.	ekor	15
16.	emas	16
17.	istri	17
18.	ibu	18
19.	ipar	19
20.	jagung	20
21.	jerami	21
22.	kulit	22
23.	kuda	23
24.	kutu	24
25.	kayu	25
26.	kelapa	26
27.	lumut	27
28.	musuh	28
29.	nama	29
30.	nenas	30

No.	Bahasa Indonesia	No.	Bahasa Kaili
31.	pasir	31
32.	padi	32
33.	pasing	33
34.	raja	34
35.	rotan	35
36.	racun	36
37.	suşu	37
38.	siku	38
39.	suami	39
40.	tanduk	40
41.	taji	41
42.	tongkat	42
43.	tuak	43
44.	terung	44
45.		45
46.		
47.		

KATA SIFAT

No.	Bahasa Indonesia	No.	Bahasa Kaili
1.	biru	1
2.	belang	2
3.	bulat	3
4.	baru	4
5.	berat	5
6.	baik	6
7.	busuk	7
8.	bengkak	8
9.	berani	9
10.	bersih	10
11.	bengkok	11
12.	cakap	12
13.	cepat	13
14.	dingin	14
15.	dangkal	15
16.	dekat	16
17.	diam	17
18.	datar	18
19.	gemuk	19
20.	gila	20
21.	hitam	21
22.	hijau	22
23.	halus	23
24.	haus	24
25.	harum	25
26.	indah	26
27.	jahat	27
28.	jelek	28
29.	jinak	29
30.	jarang	30
31.	kuning	31
32.	kelabu	32

No.	Bahasa Indonesia	No.	Bahasa Kaili
33.	kecil	33
34.	kilau	34
35.	kosong	35
36.	kendur	36
37.	kering	37
38.	kikir	38
39.	kurus	39
40.	kental	40
41.	kuat	41
42.	kotor	42
43.	lembut	43
44.	lesu	44
45.	lapar	45
46.	lemah	46
47.	lurus	47
48.	lebar	48
49.	merah	49
50.	masak	50
51.	mentah	51
52.	manis	52
53.	muda	53
54.	malu	54
55.	miring	55
56.	miskin	56
57.	masam	57
58.	putih	58
59.	pendek	59
60.	panjang	60
61.	panas	61
62.	pahit	62
63.	pedas	63
64.	pintar	64
65.	rendah	65
66.	ringan	66

No.	Bahasa Indonesia	No.	Bahasa Kaili
67.	ramai	67
68.	sempit	68
69.	sakit	69
70.	sunyi	70
71.	tinggi	71
72.	tajam	72
73.	tawar	73
74.	tua	74
75.	terang	75
76.	tipis	76
77.	tebal	77
78.	takut	78
79.	tenang	79

KATA BILANGAN

No.	Bahasa Indonesia	No.	Bahasa Kaili
1.	satu	1
2.	dua	2
3.	tiga	3
4.	empat	4
5.	lima	5
6.	enam	6
7.	tujuh	7
8.	delapan	8
9.	sembilan	9
10.	sepuluh	10
11.	sebelas	11
12.	dua belas	12
13.	tiga belas	13
14.	empat belas	14
15.	tiga puluh	15
16.	empat puluh	16
17.	lima puluh	17
18.	enam puluh	18
19.	tujuh puluh	19
20.	delapan puluh	20
21.	sembilan puluh	21
22.	seratus	22
23.	dua ratus	23
24.	seribu	24
25.	dua ribu	25
26.	sepuluh ribu	26
27.	pertama	27
28.	kedua	28
29.	ketiga	29
30.	satu kali	30

BAGIAN II

petunjuk

Kata-kata dalam bagian pertama (I) dijadikan berulang dengan ketentuan sebagai berikut:

.....

I. Perulangan tanpa imbuhan

Kata Dasar	Perulangan
.....
.....
.....

2. Perulangan disertai imbuhan

a. Perulangan disertai awalan

Kata Dasar	Awalan + Perulangan
.....
.....
.....

b. Perulangan disertai akhiran

Kata Dasar	Perulangan + Akhiran
.....
.....
.....

c. Perulangan disertai awalan dan akhiran

Kata Dasar	Awalan + Perulangan + Akhiran
.....
.....
.....

LAMPIRAN 2

REKAMAN DATA

Daftar kata Kaili – Indonesia

I. Kata Kerja Dasar

	/a/			/e/	
1.	/ala/	'ambil'	25.	/eki/	'cium'
2.	/ali/	'beli'	26.	/elo/	'cari'
3.	/ago/	'rampas'	27.	/enju/	'geser'
4.	/aturu/	'atur'	28.	/epe/	'jengar'
5.	/ave	'hanyut'		/f/	
			29.	/ga/	'cerai'
	/b/		30.	/galo/	'campur'
6.	/baca/	'baca'	31.	/gande/	'bonceng'
7.	/bangu/	'bangun'	32.	/garu/	'aduk'
8.	/bayari/	'bayar'	33.	/gau/	'cukur'
9.	/bingga/	'belah'	34.	/gayo/	'raba'
10.	/bite/	'robek'	35.	/gero/	'bongkar'
11.	/boba/	'pukul'	36.	/gokiakan/	'balik'
12.	/boba-boba/	'tepuk'	37.	/gesel/	'gosok'
13.	/bokoisi/	'suci'	38.	/gunci/	'gunting'
14.	/boli/	'simpan'		/h/	
15.	/bubusaka/	'curah'	39.	/hau/	'pergi'
16.	/buka/	'buka'		/i/	
17.	/burngu/	'bungkus'	40.	/inu/	'minum'
	/d/		41.	/ipi/	'mimpi'
18.	/dade/	'nyanyi'		/j/	
19.	/dau/	'jahit'	42.	/jaguru/	'tinju'
20.	/dilapi/	'jilat'	43.	/jalo/	'tikam'
21.	/disi/	'seret'	44.	/jarita/	'bicara'
22.	/diu/	'mandi'	45.	/jeje/	'injak'
23.	/dava/	'dusta'			
24.	/dungga/	'rebah'			

46. /kae/	'gali'	79. /njili/	'pulang'
47. /kakata/	'gatal'	80. /nturo/	'duduk'
48. /kalingasi/	'lupa'	81. /nturo/	'tinggal'
49. /kamburoroi/	'sebar'		/o/
50. /kande/	'makan'	82. /ombo/	'runtuh'
51. /kande/	'makan'	83. /ome/	'telan'
52. /kapui/	'peluk'	84. /onti/	'tegur'
53. /karu/	'garuk'	85. /ore/	'naik'
54. /kase/	'panjang'		/p/
55. /kau/	'cukur'	86. /padi/	'rentang'
56. /kava/	'datang'	87. /paguru/	'ajar'
57. /kavantu/	'loncat'	88. /pakatu/	'kirim'
58. /keni/	'bawa'	89. /pake/	'pakai'
59. /kio/	'panggil'	90. /panapi/	'saring'
60. /koto/	'potong'	91. /pandasa/	'siksa'
61. /kova/	'usung'	92. /paradodo/	'tekan'
		93. /paresa/	'periksa'
62. /lemba/	'pikul'	94. /patau/	'angkut'
63. /lenga/	'goyang'	95. /pea/	'peras'
64. /lepa/	'kupas'	96. /peinta/	'tengok'
65. /libu/	'rembuk'	97. /pekiri/	'pikir'
66. /linja/	'pindah'	98. /pelisi/	'pilih'
67. /lipa/	'jalan'	99. /pene/	'naik'
68. /livu/	'usir'	100. /piji/	'pijit'
69. /loe/	'gantung'	101. /penge/	'pingit'
70. /lou/	'ayun'	102. /pobalu/	'jual'
	/m/	103. /pokono/	'suka'
71. /mate/	'mati'	104. /pou/	'ikat'
72. /mbayu/	'tumbuk'	105. /povia/	'kerja'
73. /meke/	'batuk'	106. /puasa/	'puasa'
74. /more/	'main'	107. /putra/	'putar'
75. /mpika/	'kedip'		/r/
	/n/	108. /rabutaka/	'sentak'
76. /nau/	'turun'	109. /raga/	'kejar'
77. /ngiri/	'senyum'	110. /rata/	'sampai'
78. /ngova/	'lari'	111. /rebu/	'cabut'
		112. /rempe/	'lempar'

113.	/rera/	'usap'	147.	/talu/	'paras'
114.	/ridi/	'gemetar'	148.	/tamba/	'cincang'
115.	/rimpi/	'tindis	149.	/tapa/	'panggang'
	/s/		150.	/tara/	'tonton'
116.	/saeve/	'sapu	151.	/taragangga/	'terkam'
117.	/saka/	'tangkap'	152.	/tarima/	'terima'
118.	/sambale/	'sembelih'	153.	/tataka/	'tambat'
119.	/sambei/	'tukar'	154.	/tavari/	'tawar'
120.	/sai/	'singgah'	155.	/tevai/	'pesan'
121.	/sampu/	'asah'	156.	/tavuisi/	'tiup'
122.	/salunggu/	'rangkul'	157.	/temba/	'tombak'
123.	/sapa/	'tampar'	158.	/tande/	'puji'
124.	/sapu/	'sangkal'	159.	/tenggedeu/	'ketuk'
125.	/savu/	'tabur/sabung	160.	/tidombo/	'sendar
126.	/saya/	'iris'	161.	/tika/	'lipat'
127.	/senggi/	'sentuh'	162.	/tilo/	'pagut'
128.	/sepa/	'sepak'	163.	/timba/	'timbang'
129.	/simpago/	'ribut'	164.	/titi/	'tiris'
130.	/singara/	'tagih'	165.	/toli/	'salin'
131.	/soa/	'pangkas'	166.	/tolua/	'munta'
132.	/sode/	'hirup'	167.	/tome/	'celup'
133.	/soe/	'tebas'	168.	/tomi/	'isap'
134.	/sole/	'goreng'	169.	/temunaka/	'sambut'
135.	/soro/	'sorong'	170.	/tora/	'ingat'
136.	/sosobakab/	'selip'	171.	/tosu/	'tusuk'
137.	/suandala/	'selam'	172.	/toya/	'ayun'
138.	/subiti/	'cungkil'	173.	/tuda/	'tanam'
139.	/suge/	'siram'	174.	/tudu/	'suruh'
140.	/sumbai/	'bersih'			'tunjuk'
	/t/		175.	/tui/	'pegang'
141.	/tabuni/	'sembunyi'	176.	/tulangga/	'jongkok'
142.	/tadiaka/	'buang'	177.	/tulisi/	'tulis'
143.	/tadilo/	'intip'	178.	/tulungi/	'tolong'
144.	/taivu/	'timbun'	179.	/tumbo/	'tolak'
145.	/taja/disi/	'tarik'	180.	/tumpede/	'simpuh'
146.	/taka/	'ikat'	181.	/tunu/	'bakar'
			182.	/turu/	'tidur'

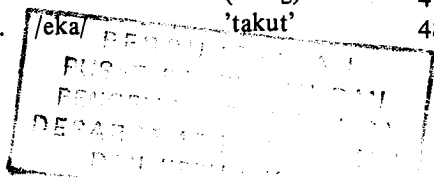
183.	/tutu/	'ikut'			
184.	/tuvu/	'hidup'			
			/u/		
185.	/uli/	'sebut'			
186.	/umba/	'timbul'			
187.	/umbu/	'seret'			
188.	/umpu/	'sambung'			
189.	/upi/	'jepit'			
190.	/ura/	'mundur'			
191.	/urusi/				
	/pasiayu/	'urus'			
			/v/		
192.	/vai/	'jemur'			
193.	/voro/	'terbang'			
194.	/vunju/	'tumbuk'			
195.	/vurera/	'raba'			
II. Kata Benda Dasar.					
			/a/		
1.	/ampayu/	'empedu'			
2.	/tara/	'nenas'			
3.	/ase/	'besi'			
			/b/		
4.	/berei/	'istri/suami'			
5.	/bulava/	'emas'			
6.	/bone/	'pasir'			
			/d/		
7.	/dale/	'jagung'			
8.	/dama/	'damar'			
			/e/		
9.	/era/	'ipar'			
			/g/		
10.	/gara/	'garam'			
11.	/gola/	'gula'			
			/j/		
12.	/jara/	'kuda'			
			/k/		
13.	/kale/	'akai'			
14.	/kaluku/	'kelapa'			
15.	/kasubi/	'ubi'			
16.	/kayu/	'kayu'			
17.	/kuli/	'kulit'			
18.	/kuni/	'kunyit'			
19.	/kutu/	'kutu'			
			/l/		
20.	/lauro/	'rotan'			
21.	/lelo/	'ekor'			
22.	/loka/	'pisang'			
			/m/		
23.	/manu/	'ayam'			
24.	/maradika/	'raja'			
25.	/marisa/	'lombok'			
26.	/musu/	'musuh'			
			/o/		
27.	/ova/	'jerani'			
			/p/		
28.	/pae/	'padi'			
29.	/palola/	'terung'			
30.	/poini/	'angin'			
			/r/		
31.	/ra/	'darah'			
32.	/racu/	'racun'			
			/s/		
33.	/sanga/	'nama'			
35.	/susu/	'susu'			
36.	/tailira/	'lumut'			
37.	/taji/	'taji'			
38.	/tanah/	'tanah'			
39.	/tandu/	'tanduk'			
40.	/tava/	'daun'			
41.	/tina/	'ibu'			

42.	/tongka/	'tongkat'
43.	/tuei/	'adik'
44.	/tule/	'tuak'
	/u/	
45.	/ule/	'ular'
	/v/	
46.	/vatu/	'batu'
47.	/volo/	'bambu'
48.	/vulu/	'bulu'
49.	/vuya/	'sarung'

III. Kata Sifat

	/a/	
1.	/alusu/	'halus'
2.	/ara/	'lapar'
	/b/	
3.	/bai/	'kering'
4.	/bangga/	'bengkak'
5.	/baru/	'baru'
6.	/belo/	'baik'
7.	/bia/	'berani'
8.	/bini/	'luas, lebar'
9.	/boya/	'gemuk'
10.	/bula/	'putih'
	/d/	
11.	/daa/	'jahat'
12.	/dua/	'sakit'
13.	/dusu/	'kurus'
	/e/	
14.	/ea/	'malu'
15.	/ede/	'rendah, ,pendek'
16.	/eka/	'takut'

	/g/	
17.	/gali/	'bersih'
18.	/gampa/	'mudah'
19.	/gavu/	'biru'
20.	/gaya/	'indah'
21.	/gila/	'gila'
	/k/	
22.	/kasiasi/	'miskin'
23.	/kodi/	'kecil'
24.	/konjo/	'kendur'
25.	/kodara/	'hijau'
26.	/kumba/	'tebal'
27.	/kuni/	'kuning'
	/l/	
28.	/lala/	'pedas'
29.	/langa/	'tinggi'
30.	/lava/	'jarang'
31.	/lei/	'merah'
32.	/lente/	'lemah'
33.	/lino/	'sunyi, sepi'
34.	/loba/	'belang'
35.	/lusu/	'halus'
	/m/	
36.	/maga/	'lesu, cape'
37.	/mata/	'mentah'
38.	/mbuku/	'pendek (benda)'
39.	/meli/	'tawar'
40.	/momi/	'manis'
41.	/mosu/	'dekat'
	/n/	
42.	/ndate/	'panjang'
43.	/ndodo/	'diam'
44.	/ngaa/	'ringan'
45.	/ngura/	'muda'
46.	/nipi/	'tipis'
47.	/noa/	'lurus'
48.	/nondo/	'jinak'



49.	/ntamo/	'berat	5.	/karandua/	'kedua'
50.	/ntono/	'kental'	6.	/katatalu/	'ketiga
	/p/		7.	/limapulu/	'lima puluh'
51.	/pai/	'pahit'	8.	/onopulu/	'enam puluh'
52.	/pande/	'pintar	9.	/ovalu/	'delapan'
53.	/pane/	'panas'	10.	/ovalupuluh/	'delapan puluh'
54.	/pii/	'sempit'	11.	/pamula/	'pertama'
55.	/poi/	'asam'	12.	/papitu/	'tujuh'
56.	/poku/	'bulat'	13.	/patapulu/	'empat puluh'
	/r/		14.	/pitupulu/	'tujuh puluh'
57.	/ranindi/	'dingin'	15.	/randua/	'dua'
58.	/rata/	'datar, rata'	16.	/ruanggani/	'dua kali'
59.	/reme/	'terang'	17.	/rua njobu/	'dua ribu'
60.	/revu/	'kotor'	18.	/ruapulu/	'dua puluh'
62.	/roa/	'ramai'	19.	/ruatu/	'dua ratus'
	/s/		20.	/sanggani/	'dua kali'
63.	/sasinta/	'cepat'	21.	/satu/	'satu kali'
64.	/sina/	'kikir'	22.	/sangusa nguna/	'tunggal'
65.	/sindoka/	'kilau, silau'	23.	/sanjobu/	'seribu'
	/t/		24.	/sapulu/	'sepuluh'
66.	/tada/	'tajam	25.	/sapulunjjobu/	'sepuluh ribu'
67.	/tasa/	'masak' (buah)	26.	/sapulura ndua/	'dua belas'
68.	/tenggo/	'bengkok'	27.	/sapulusangu/	'sebelas'
69.	/tua/	'tua'	28.	/sa sio/	'sembilan'
70.	/tu'du/	'dangkal'	29.	/siopulu/	'sembilan puluh'
71.	/tumbiri/	'miring'	30.	/tujupulu/	'tiga puluh'
	/v/		31.	/tatalu/	'tiga'
72.	/vangi/	'harum'			
73.	/vau/	'busuk'			
74.	/vuri/	'hitam'			

IV. Kata Dasar

1. /a lima/ 'lima'
2. /sono/ 'enam'
3. /ampa/ 'empat'
4. /dea/ 'banyak'

URUTAN			
9	1	-	8609